

Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2019

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Iftitan Umi Farkhani

Nomor Mahasiswa : 14313329

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2021

Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2019

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Iftitan Umi Farkhani

Nomor Mahasiswa : 14313329

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2021

Penulis,



Iftitan Umi Farkhani

PENGESAHAN

Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Foreign Direct Investment*
(FDI) di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2019

Nama : Iftitan Umi Farkhani

Nomor Mahasiswa : 14313329

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 9 November 2021

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rini' or similar, with a stylized flourish at the end.

Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., M.E.K

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata I pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Iftitan Umi Farkhani

Nomor Mahasiswa : 14313329

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Disahkan oleh,

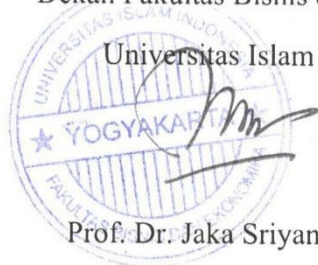
Pembimbing Skripsi: Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., M.E.K

Penguji: Agus Widarjono, S.E., M.A., Ph.D

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FOREIGN
DIRECT INVESTMENT (FDI) DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1991 – 2019**

Disusun Oleh : **IFTITAN UMI FARKHANI**

Nomor Mahasiswa : **14313329**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 08 Desember 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati,,S.E., M.E.K.

Penguji : Agus Widarjono, Drs.,M.A., Ph.D.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis.
2. Saudara penulis.
3. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Semua keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung penulis.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Mengucap puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya serta pertolongan beliau di yaumul akhir nanti.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah “**Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2019**”. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan yang baik untuk skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang Maha Rahman, Maha Rahim, Maha Penolong setiap hamba-Nya yang telah melimpahkan segala Rahmat-Nya serta ilmu pengetahuan yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kedua orangtuaku yang teramat sangat penulis sayangi, cintai dan hormati. Orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

3. Saudara dan keponakan penulis yang memberikan kenyamanan serta kehangatan dukungan untuk berjuang menyelesaikan amanah sebagai mahasiswa.
4. Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., M.E.K selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Indonesia.
6. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
8. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral kepada penulis.
9. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 31 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2019.....	i
Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia Peridoe Tahun 1991 – 2019.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
1.4 Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	23
2.1 Kajian Pustaka	23
2.2 Landasan Teori: <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	31
2.2.1 Pengertian Investasi	31
2.2.2 Pengertian Investasi Asing Langsung	32
2.2.3 Teori Investasi Asing Langsung.....	33
2.3 Produk Domestik Bruto (PDB)	37
2.3.1 Hubungan PDB dengan FDI	41
2.4 Keterbukaan Perdagangan atau <i>Trade Openness</i>	41
2.4.1 Hubungan <i>Trade Openness</i> dengan FDI.....	43

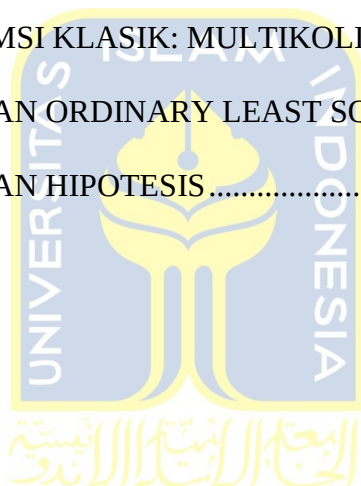
2.5	Nilai Kurs	43
2.5.1	Hubungan Nilai Kurs dengan FDI	46
2.6	Tingkat Inflasi	47
2.6.1	Hubungan Inflasi dengan FDI	49
2.7	Kerangka Pemikiran	49
2.8	Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN.....		52
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.2	Jenis dan Sumber Data	54
3.3	Metode Pengumpulan Data	55
3.4	Metode Analisis Data	55
3.4.1	Uji Asumsi Klasik	56
3.4.2	Pengujian Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	57
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Analisis Deskriptif Hasil	59
4.1.1	Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	59
4.1.2	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)	60
4.1.3	Perkembangan <i>Trade Openness</i>	62
4.1.4	Perkembangan Nilai Kurs	63
4.1.5	Perkembangan Nilai Inflasi	65
4.2	Uji Asumsi Klasik untuk Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	66
4.2.1	Uji Asumsi Klasik: Normalitas	66
4.2.2	Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi	68
4.2.3	Uji Asumsi Klasik: Heteroskedastisitas	69
4.2.4	Uji Asumsi Klasik: Multikolinearitas	70
4.3	Analisis Uji <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	72
4.3.1	Uji Keباikan Regresi	73
4.3.2	Uji Kelayakan Model	73
4.3.3	Uji Hipotesis	75
4.4	Analisis Ekonomi Persamaan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	78
4.4.1	Analisis Ekonomi terhadap Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) ...	78

4.4.2	Analisis Ekonomi terhadap Variabel <i>Trade Openness</i>	79
4.4.3	Analisis Ekonomi terhadap Nilai Tukar.....	80
4.4.4	Analisis Ekonomi terhadap Nilai Inflasi	81
BAB V KESIMPULAN.....		83
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Implikasi.....	83
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN.....		94



DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1 REALISASI PMDN VS PMA	5
TABEL 1. 2 PERKEMBANGAN KURS US\$.....	5
TABEL 1. 3 BESARAN NILAI PDB DAN PENDAPATAN PER KAPITA	8
TABEL 1. 4 NILAI KURS 2015-2019.....	14
TABEL 1. 5 TABEL INFLASI INDONESIA TAHUN 2015-2019	16
TABEL 4. 1 UJI ASUMSI KLASIK: AUTOKORELASI	68
TABEL 4. 2 UJI ASUMSI KLASIK: HETEROSKEDASTISITAS	70
TABEL 4. 3 UJI ASUMSI KLASIK: MULTIKOLINEARITAS	71
TABEL 4. 4 PENGUJIAN ORDINARY LEAST SQUARE (OLS)	73
TABEL 4. 5 PENGUJIAN HIPOTESIS.....	76



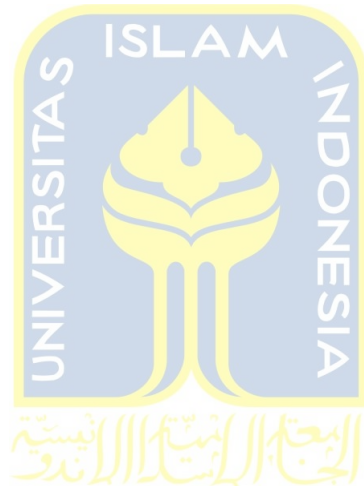
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 GRAFIK TRADE OPENNESS NEGARA INDONESIA TAHUN 2015-2019	12
GAMBAR 2. 1 KERANGKA PENELITIAN	50
GAMBAR 4. 1 FOREIGN DIRECT INVESTMENT (%GDP) PERIODE 1991 – 2019.....	59
GAMBAR 4. 2 PDB GROWTH (%) PERIODE 1991 – 2019	60
GAMBAR 4. 3 TRADE OPENNESS (% GDP) PERIODE 1991 – 2019.....	62
GAMBAR 4. 4 NILAI KURS (PER US \$) PERIODE 1991 – 2019.....	64
GAMBAR 4. 5 NILAI INFLASI (%) PERIODE 1991 – 2019	65
GAMBAR 4. 6 UJI ASUMSI KLASIK: NORMALITAS	67



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DATA VARIABEL DEPENDEN DAN VARIABEL INDEPENDEN ..	94
LAMPIRAN 2 UJI ASUMSI KLASIK: AUTOKORELASI	95
LAMPIRAN 3 UJI ASUMSI KLASIK: HETEROSKEDASTISITAS	96
LAMPIRAN 4 UJI ASUMSI KLASIK: MULTIKOLINEARTIAS	97
LAMPIRAN 5 UJI ORDINARY LEAST SQUARE (OLS)	98



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi dunia mengalami keterpurukan setelah dihantam badai bencana dengan skala global yang sering disebut dengan nama pandemi. Pandemi Covid-19 mengubah tatanan dan sendi kehidupan masyarakat proletar hingga borjuis, negara inferior sampai superior, dan masuk di dalamnya negara Indonesia yang terkena *impact* perubahan dan penyesuaian dengan kondisi dunia setelah badai covid-19 hadir di tengah-tengah kita (Azis et al., 2020). Pemerintah Indonesia berusaha bangkit memperbaiki kondisinya melalui banyak pendekatan mulai dari pendekatan humanistik dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK), pengurangan jam kerja, serta kesulitan dalam menjalankan bisnis semua ini telah dipikirkan semuanya oleh Pemerintah Indonesia dengan mengambil *win win solution* atas masalah tersebut, terlihat dari usaha pemerintah memberikan banpres (bantuan presiden) untuk pelaku UMKM (Yamali & Putri, 2020). Begitu pun juga BST, PKH, dan Bantuan Beras dari Kementerian Sosial (Kemensos) pun juga dirilis untuk memitigasi masalah ini dan masih banyak bantuan yang dikucurkan pemerintah untuk memulihkan kondisi negaranya agar segera bangkit dari keterpurukan ini (Hadiwardoyo, 2020).

Pendekatan kebijakan berbasis fiskal dan moneter tak luput dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, terkhusus oleh Menteri Keuangan dan kolega selaku Bendahara

Umum Negara (BUN) bertindak juga selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KUA) sedang mengatur strategi untuk memulihkan kondisi finansial dan perekonomian negara ini. Hal ini harus segera dilakukan karena menurut data dari *kemenkeu.go.id* efek badai covid-19 telah meluluhlantakkan banyak aspek keuangan negara Indonesia di antaranya perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, penurunan penerimaan negara, dan lain-lain. Kebijakan di bidang fiskal dilakukan kebijakan refocusing kegiatan dan realokasi anggaran. Untuk itu, pemerintah menerbitkan Inpres No.4/2020, yang menginstruksikan, seluruh Menteri/Pimpinan/Gubernur/Bupati/Walikota mempercepat refocusing kegiatan, realokasi anggaran dan pengadaan barang jasa penanganan Covid-19.

Selanjutnya, Kementerian Keuangan akan merealokasi dana APBN sebesar Rp 62,3 triliun. Dana tersebut diambil dari anggaran perjalanan dinas, belanja non operasional, honor-honor, untuk penanganan/pengendalian Covid-19, perlindungan sosial (*social safety net*) dan insentif dunia usaha. APBD juga diharapkan di refocusing dan realokasi untuk 3 hal tersebut. Dalam kebijakan fiskal ini bermuara pada realokasi dan stimulus untuk menjaga perekonomian agar tetap tumbuh. Sedangkan di bidang moneter, kebijakan yang diambil harus selaras dengan kebijakan fiskal pemerintah Indonesia, salah satu langkah dalam meminimalisir dampak Covid-19 terhadap perekonomian nasional adalah adanya restrukturisasi utang bagi debitur untuk memperpanjang waktu pelunasan dan pula kemudahan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk pelaku usaha dengan bunga yang rendah (Julianti, 2021).

Semua kebijakan dan langkah ini diambil pemerintah dengan pertimbangan yang terintegrasi, holistik dalam sudut pandang, dan menghitung rinci risiko yang akan

muncul agar pertumbuhan ekonomi masih sesuai dengan perencanaan dan pembangunan infrastruktur dan SDM tidak mengalami kendala dan hambatan. Indonesia masuk pada daftar negara berkembang versi *International Monetary Fund* (IMF) yang dipublikasikan pada Februari 2020 lalu, di mana Indonesia sedang berada dalam proses pembangunan. Proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran serta mendorong setiap aspek perekonomian dalam negara (Mursyid, 2020). Demi terwujudnya keinginan tersebut maka Indonesia membutuhkan dana atau modal yang cukup besar baik dari dalam maupun dari luar negeri (Kustanto, 2020). Salah satu yang cara untuk mendapatkan dana yang dikalkulasi dapat menempuh dari beberapa opsi di antaranya investasi (penanaman modal), utang, dan sejenisnya. Investasi hakikatnya menjadi penetrasi untuk mewujudkan pembangunan ekonomi (Margareth, 2017), terutama sebagai stimulus pemulihan ekonomi setelah adanya krisis.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) selaku regulator dalam bidang investasi yang sekarang ini dinaungi Kementerian Investasi yang awal tahun ini dibentuk oleh Presiden Joko Widodo, melaporkan bahwa BKPM telah menyiapkan strategi untuk menjaga iklim investasi atau penanaman modal di tengah *pandemic* COVID-19. Ada empat strategi yang dibuat BKPM, yaitu memfasilitasi perusahaan eksisting yang sudah beroperasi, memfasilitasi potensi perusahaan eksisting yang belum tereksekusi, mendatangkan investasi baru, dan memberikan insentif bagi perusahaan eksisting yang melakukan ekspansi (Prasetya, 2021). Kepala BKPM juga menegaskan bahwa investasi merupakan motor utama penggerak pertumbuhan

ekonomi. Terutama di tengah kondisi pandemi seperti saat ini di mana konsumsi masyarakat yang menjadi kontributor utama PDB Indonesia sedang melemah.

Berdasarkan UU. No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, ada dua status permodalan:

- a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan investasi dalam rangka melakukan usaha di wilayah Negara Indonesia yang dilakukan oleh investor dalam negeri.
- b. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan investasi dalam rangka untuk melakukan usaha di wilayah Negara Indonesia yang dilakukan oleh investor dalam negeri dengan investor luar negeri, investor luar negeri seluruhnya, dan skema lainnya.

Untuk mengeksekusi perencanaan pembangunan yang telah ditetapkan pemerintah, salah satu langkah yang ditelateni adalah upaya mendapatkan penanaman investasi untuk bangsa Indonesia melalui banyak pipa entah pipa dalam negeri ataupun pipa luar negeri. Untuk mengukur besaran tingkat investasi di Indonesia maka dibutuhkan data komparasi realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) *versus* penanaman modal asing langsung (PMAL), BKPM mengunggah perkembangan angka realisasi penanaman modal yang diklasifikasikan berdasarkan lokasi ditunjukkan pada tabel 1.1.

Data ini diperoleh dari *website* BKPM yang diamati dari 2015 sampai dengan tahun 2019, data tersebut sulit dibandingkan karena mata uang yang digunakan tidak sejenis. Oleh karena itu, kurs dolar terhadap rupiah diperlukan untuk penyetaraan

nilai/besaran atau konversi, berikut rerata kurs dolar terhadap rupiah dari tahun 2015-2019 (ditunjukkan pada tabel 1.2).

Tabel 1. 1

REALISASI PMDN VS PMA

Wilayah	2015		2016		2017		2018		2019	
	PMDN (Dalam Rp Miliar)	PMAL (Dalam US\$ Juta)	PMDN (Dalam Rp Miliar)	PMAL (Dalam US\$ Juta)	PMDN (Dalam Rp Miliar)	PMAL (Dalam US\$ Juta)	PMDN (Dalam Rp Miliar)	PMAL (Dalam US\$ Juta)	PMDN (Dalam Rp Miliar)	PMAL (Dalam US\$ Juta)
Sumatera	37,752	3,733	39,824	5,665	46,464	6,545	55,515	4,839	90.491,8	4.251,4
Jawa	103,758	15,433	126,354	11,860	166,000	14,899	158,314	17,045	202.493,6	15.476,4
Kalimantan	2,894	5,842	2,647	2,589	7,088	2,165	56,957	1,954	52.704,9	2.131,5
Bali dan Nusa Tenggara	13,668	1,265	13,566	3,537	10,085	2,478	9,930	1,354	14.664,7	823,6
Sulawesi	20,007	1,560	33,588	2,765	17,853	3,259	31,871	2,325	24.229,7	3.497,2
Maluku dan Papua	180,853	1,452	216,482	2,132	264,831	2,565	3,467	1,823	1.913,7	2.028,7

Tabel 1. 2

PERKEMBANGAN KURS US\$

Kurs	2015	2016	2017	2018	2019
US\$	13,795	13,436	13,548	14,481	13,901

Sumber: Bank Indonesia 2020.

Dari data yang disajikan di atas investasi dalam negeri atau *domestic direct investment* yang disingkat DDI cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2015 s/d 2017 kemudian turun di tahun 2018 lalu mengalami kenaikan lagi di tahun 2019 kecuali regional Kalimantan dan Regional Maluku & Papua malah mengalami penurunan yang cukup signifikan, kenaikan di tahun 2019 untuk total DDI sebesar 48,4% dari data yang dirilis Bappenas. Sedangkan untuk besarnya investasi asing atau *foreign direct investment* atau yang sering disingkat FDI mengalami fluktuasi untuk besaran nilainya

di tahun 2015 sendiri nilai FDI sebesar 29,285 Juta US\$ menurun pada tahun 2016 sebesar 3% di angka 28,548 mengalami kenaikan cukup tinggi di tahun 2017 menjadi 31,911 kemudian kembali menurun pada tahun 2018 dan 2019, terakhir besarnya total FDI di tanah air pada tahun 2019 sebesar 28,208 (besaran FDI disajikan dalam juta US\$). Untung FDI sendiri tren selama 2 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan berbanding terbalik dengan DDI yang justru mengalami peningkatan.

Jika kita lakukan pengamatan melalui perbandingan data realisasi DDI dan FDI secara sekilas akan terlihat DDI lebih dapat tumbuh lebih baik dibandingkan dengan FDI, ambil saja 2 tahun terakhir di mana tren DDI bermuatan positif sedangkan FDI memiliki tren yang kurang baik. Ada *gap* atau kesenjangan antara DDI dan FDI yang dihubungkan target penanaman modal yang dicanangkan dalam RPJMN 2014-2019 di mana pemerintah menargetkan untuk FDI meningkat setiap tahunnya dan proporsi FDI harus lebih dari 60% namun kenyataannya FDI masih kurang dari itu. (Margareth, 2017).

Foreign direct investment (FDI) disebut sumber dana untuk pembangunan dengan status paling aman jika dibandingkan dengan utang luar negeri. *Foreign Direct Investment* (FDI) lebih cocok digunakan dalam penyediaan permodalan yang sifatnya long term development dan tidak terlalu spekulatif sehingga akan memudahkan Indonesia dalam mewujudkan pembangunan yang ditargetkan. Potensi FDI banyak dijelaskan oleh para pakar salah satunya, menurut (Sarwedi dalam Gumanti & Utami, 2002) FDI akan menjadikan perbaikan tidak hanya di sisi pembangunan semata yang bersifat leterlek namun juga akan terjadi *transfer of knowledge, technology, management skill*, dan lainnya. Sisi lain kelebihan FDI daripada utang LN adalah FDI

merupakan bentuk manajemen pengelolaan dana yang pengembalian dana atau modal terhadap penanam dana dengan jumlah imbalan atau pengembalian tersebut tidak pasti, melainkan dengan memperhatikan kemampuan finansial dan kondisi perekonomian si penerima. Hal seperti ini dipandang lebih menguntungkan bagi negara yang sedang berkembang menuju negara maju seperti Indonesia.

Investasi dapat tumbuh dan berkembang melalui tingginya pendapatan yang diterima oleh masyarakat, hal demikian disebabkan apabila pendapatan masyarakat tinggi akan berpengaruh kepada pendapatan nasional dari ini akan berpengaruh pada tingginya *demand* dari masyarakat untuk barang dan jasa. Dari proses permintaan barang dan jasa yang besar tentunya akan menguntungkan pula bagi perusahaan, *seller*, atau vendor lalu dari keuntungan inilah investasi dapat tumbuh dan berkembang. Pendapatan masyarakat yang dimaksudkan adalah Besarnya produk domestik bruto (PDB). Peluang investasi di Indonesia akan tumbuh pesat apabila produk domestik bruto (PDB) yang dihasilkan besar atau tinggi yang nantinya akan diperoleh keuntungan besar dari investasi tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Malisa, 2017) menjelaskan bahwa produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh positif signifikan pada *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia. Indonesia yang disebut negara berkembang menuju negara maju memiliki data mengenai tingkat pendapatan masyarakat yang sangat rendah apabila membandingkan dengan negara – negara maju berdampak pada tabungan dalam negeri yang belum cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonomi. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan rata-rata pendapatan orang Indonesia tiap tahun masih di bawah US\$ 5000 padahal syarat negara menjadi negara maju harus memiliki pendapatan per kapita

minimal US\$11.906 per tahun, pendapatan yang masih rendah seperti ini menyebabkan PDB yang dihasilkan pun ikut rendah.

Berikut data tabungan Indonesia yang masih rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berikut data mengenai data PDB yang dicatat oleh BPS:

Tabel 1. 3

BESARAN NILAI PDB DAN PENDAPATAN PER KAPITA

Tahun	PDB (Dalam Miliar US\$)	Pendapatan per Kapita (Dalam US\$)
2015	860,8	3,824
2016	931,9	3,968
2017	1.015,0	4.120
2018	1.042,2	4.285
2019	1.119,3	4.461

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.

Dari data yang disajikan, dapat diamati bahwa pendapatan domestik bruto Indonesia cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Namun, untuk mencapai titel negara maju masih butuh 2 kali lipat nilai yang harus ditingkatkan untuk PDB atau Pendapatan Per Kapita dari nilai sekarang. Oleh sebab itu, Indonesia sangat membutuhkan aliran modal atau dana dari pihak non domestik untuk dijadikan sebagai sumber pembiayaan sesuai dengan RPJMN 2014-2019. Salah satu sumber dana yang harus ditingkatkan penerimaannya adalah investasi asing langsung atau penanaman modal asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI).

Foreign Direct Investment juga dipengaruhi besar kecilnya, susah gampangya, dan prospek tidaknya oleh *trade openness* atau keterbukaan perdagangan (Supriani &

Fianto, 2020). *Trade openness* itu sendiri adalah besaran total ekspor ditambah total impor kemudian dibagi dengan produk domestik bruto (PDB). *Trade openness* menjadi nilai atas *international policy* yang berhubungan dengan perekonomian atau ekonomi global yang memiliki tujuan untuk dijadikan sebagai pengendali instrumen internasional untuk pencegahan atau meminimalisasi timbulnya (Masruroh et al., 2020).

Di era kemudahan dan keterbukaan dalam segala aspek ini batas-batas teritorial suatu negara dapat dengan mudah ditembus dengan penggunaan media dalam gawai, misal dalam hal jual beli lintas negara sekarang penjual tidak perlu menawarkan barangnya secara langsung begitu pun juga pembeli tidak perlu mengambil barangnya ke tempat lokasi si penjual, ini lah salah satu dampak *trade openness* (Prastity & Cahyadin, 2015). Dengan menghilangkan hambatan-hambatan lintas negara seperti bea masuk, biaya transportasi (pembeli mendatangi penjual), biaya akomodasi, dan lainnya menyebabkan semakin lancarnya perdagangan. Tak hanya di situ saja perdagangan internasional akan merebak luas apabila kebijakan bilateral/multilateral/internasional secara mayoritas sepakat untuk mengusung asas-asas keterbukaan dalam perdagangan di antara mereka tentu hal ini juga akan menimbulkan ghirah atau semangat investor untuk menanamkan modalnya di segala tempat dalam hal ini adalah penanaman modal asing.

Apabila dipandang dari segi teoritik, *trade openness* atau keterbukaan perdagangan akan bisa memberikan *profitable* atau benefit kepada siapa saja yang akan terlibat di dalamnya, mengapa demikian karena negara-negara yang terlibat dalam kesepakatan atau perjanjian ini akan berusaha membuat dan menyusun kebijakan yang

membuat investor asing merasa nyaman dan betah mengendapkan dana atau modal yang mereka miliki di negara yang dituju atas prospek keuntungan yang akan didapatkan. Keuntungan yang mungkin akan didapatkan dalam kurun waktu tertentu tidak hanya didapatkan oleh investor semata namun juga didapatkan oleh negara penerima investasi karena kesepakatan ini bersifat simbiosis mutualisme (menguntungkan semua pihak yang terlibat), kembali lagi keuntungan yang dapat diperoleh berupa:

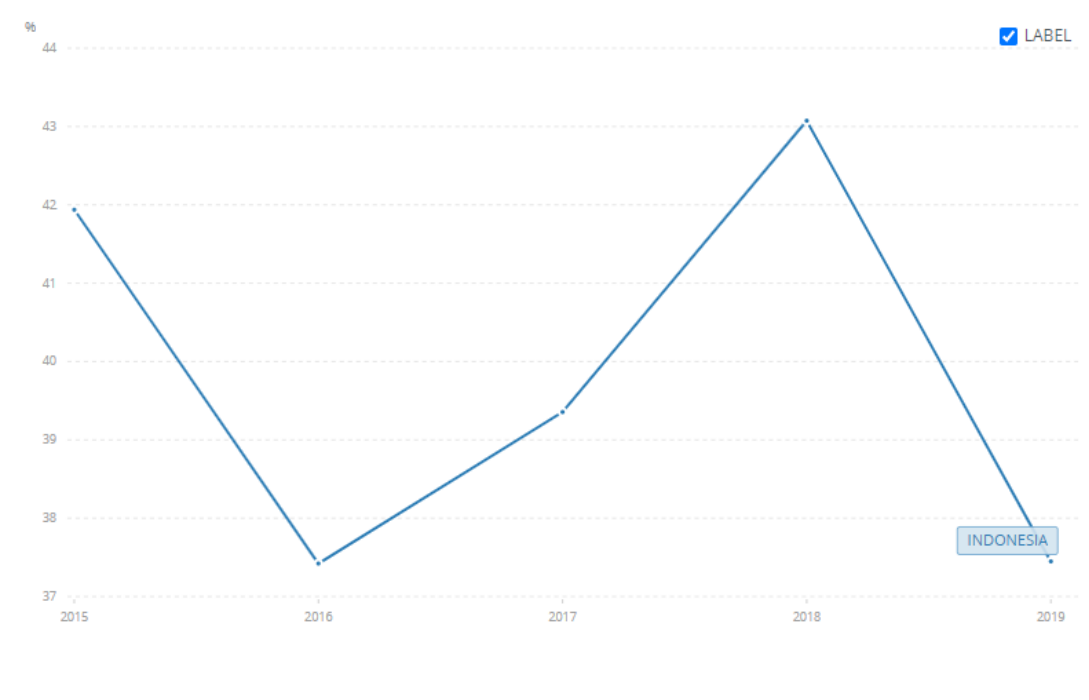
- i. Pembukaan akses pasar yang lebih luas, dengan adanya kesepakatan ini marketing atas produk barang/jasa masuk ke dalam dimensi ruang yang berbeda artinya masyarakat menjadi mudah mengenali sekaligus membeli produk yang akan di produksi di negara yang dituju
- ii. Pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, tentu adanya pendirian perusahaan di negara yang dituju akan mengurangi banyak biaya atau beban jika harus tetap memproduksi barang/jasa di negara asal dan adanya perusahaan asing yang baru memunculkan persaingan sehat untuk menghasilkan produk barang/jasa yang berkualitas agar mampu bertahan di pasaran.
- iii. Peluang terserapnya tenaga kerja yang lebih besar, keuntungan ini secara langsung dapat dikatakan berpihak kepada negara tempat berinvestasi karena masalah pengangguran dapat diurai dengan pendirian pabrik baru yang tentu membutuhkan pekerja baru yang jumlahnya bergantung pada ukuran besar kecilnya usaha tersebut. Namun perlu diperhatikan pula ini juga menguntungkan investor karena untuk biaya upah tenaga kerja bisa jadi lebih

murah tergantung juga pada aturan atau regulasi standar pemberian upah pada negara tersebut.

Selain itu memungkinkan adanya modal yang mengalir dari luar negeri melalui investasi asing yang berwujud penanaman modal asing (Hidayat et al., 2018). Fluktuasi *trade openness* dapat dijelaskan pada gambar 1.1. Berdasarkan grafik di atas diperoleh gambaran *trade openness* pada Negara Indonesia tahun 2015-2019. Negara kita, Indonesia, memiliki fakta data mengenai keterbukaan perdagangan dengan nilai paling tinggi sebesar 48% dan paling rendah sebesar 37%, kenyataannya data *trade openness* memang bergerak dinamis dan lebih mengarah ke fluktuasi. Tentu naik dan turunnya besaran persentase keterbukaan perdagangan atau *trade openness* dipengaruhi banyak faktor. Namun yang akan menjadi bahasan kita adalah pengaruh besar kecilnya persentase *trade openness* kepada minat investor itu sendiri. Menurut (Hoang dalam Sucipto & Puspitasari, 2016) tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi menyebabkan hambatan perdagangan yang lebih rendah, yaitu kemampuan investor asing untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dari negara tuan rumah untuk mengeksport kembali. Dengan mengurangi hambatan perdagangan suatu negara, akan lebih mudah bagi investor asing untuk berinvestasi.

Peranan kurs dalam perdagangan internasional sangatlah vital, karena berkaitan dengan penilaian dan konversi penilaian mata uang A dibandingkan dengan mata uang B. Nilai tukar juga merupakan salah satu harga penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh keseimbangan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Mengingat dampak yang lebih besar pada neraca perdagangan, transaksi berjalan dan variabel makroekonomi lainnya. Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat

untuk mengukur keadaan ekonomi suatu negara. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut relatif baik atau stabil. Fluktuasi nilai tukar tersebut akan mempengaruhi aliran modal atau investasi dan perdagangan internasional (Krugman, 2003).



Gambar 1. 1 GRAFIK TRADE OPENNESS NEGARA INDONESIA TAHUN 2015-2019

Sumber: Data World Bank, 2020.

Menurut (Supriani & Sudarsono, 2018), kurs terhadap mata uang tertentu menggambarkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar akan memengaruhi aktivitas investasi karena investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi bila nilai tukarnya berfluktuasi terhadap nilai tukar Negara lain. Mata uang asing atau yang sering disebut dengan istilah valuta asing atau valas bukan hanya saja berfungsi sebagai alat pembayaran, alat

nilai, dan alat satuan hitung sebagaimana fungsi uang pada umumnya, tapi valuta asing atau valas juga menjadi salah satu komoditi yang dapat diperjualbelikan. Di bursa asing juga dinyatakan dalam dua macam harga (kurs) yaitu kurs beli dan kurs jual. Meningkatnya tingkat inflasi yang terjadi secara mendadak dan skalanya yang besar di negara tertentu akan meningkatkan terjadinya impor oleh negara tersebut, hal ini mengakibatkan semakin banyak kebutuhan valas atau valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut.

Pada kondisi nyata di lapangan tidak semua nilai mata uang dapat ditukarkan atau diperjualbelikan di *global market* (Marina & Amiruddin, 2016). Ada dua konsep dalam bahasan konvertibilitas pada mata uang pertama konsep *hard currencies* dan kedua konsep *soft currencies*, keduanya menjadi hal yang sangat berbeda. Prinsip *hard currencies* berpandangan bahwa segala jenis mata uang suatu negara yang dapat diterima secara luas kemudian dijadikan alat tukar transaksi lintas negara atau internasional dan diterima sebagai bukti pembayaran secara sah. Mata uang yang masuk dalam *hard currencies* adalah Dollar AS (US\$), Poundsterling (£), Yen (¥), dan Deutsche mark (DM). Sedangkan, *soft currencies* memandang jenis mata uang ini bersifat tertutup artinya tidak semua mengakui nilai tukar uang ini dan tidak dapat dijadikan sebagai alat transaksi antar negara, misalnya seperti mata uang negara-negara sosialis Eropa Timur seperti Rubel Rusia, Zloty Polandia dan negara-negara sedang berkembang seperti Rupiah Indonesia.

Di Indonesia penentuan kurs biasanya menggunakan patokan nilai dollar AS, dan nilai kurs sendiri ditentukan dari permintaan dan penawaran pasar. Mekanisme ini merupakan akibat dari diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely*

floating system) oleh pemerintah sejak tahun 1997. Selama krisis ekonomi, nilai tukar ini berdampak besar pada kondisi ekonomi domestik. Depresiasi mata uang lokal (Rupiah) terhadap mata uang asing menjadi awal dari krisis ekonomi, terutama disebabkan oleh kuatnya permintaan mata uang asing dan terbatasnya pasokan. Selain itu, nilai tukar juga tidak terlepas dari variabel fundamental lainnya seperti suku bunga dalam dan luar negeri, jumlah uang beredar, tingkat harga yang diwakili oleh tingkat inflasi, dan variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya. Hal-hal tersebut membuat nilai tukar berfluktuasi. Fluktuasi nilai tukar tersebut menyebabkan runtuhnya sektor perdagangan dan fisik, serta beban utang luar negeri sebagai bagian dari dana pembangunan menjadi semakin berat.

Tabel 1. 4

NILAI KURS 2015-2019

Tahun	Indeks Kurs US\$	(%)
2015	Rp 13.975	10,89
2016	Rp 13.436	-2,63
2017	Rp 13.548	0,80
2018	Rp 14.481	6,89
2019	Rp 13.901	-4,01

Sumber: Bank Indonesia, 2020.

Melemahnya nilai tukar rupiah membuat PMA meningkat, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu meningkat sebesar 6,64%. Hal ini menyebabkan PMA naik menjadi 26,14% dari periode sebelumnya. Namun, pada tahun 2017-2018, nilai tukar rupiah anjlok menjadi Rp. 14.481. Fenomena ini tentu berkaitan dengan nilai penanaman modal asing atau *foreign direct investment* (FDI)

Inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara. Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Menurut (Otorima & Kesuma, 2016), Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (kontinu). Dari definisi ini ada tiga indikator dalam mengukur inflasi:

1. Kenaikan harga. Jika harga suatu komoditi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya, dikatakan harganya mengalami kenaikan. Dan peningkatan harga ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus.
2. Sifat umum. Jika kenaikan menyebabkan peningkatan harga secara umum, maka dapat dikatakan inflasi. Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa setiap kali pemerintah mendorong harga bahan bakar, maka harga komoditas lain akan secara simultan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan bahan bakar adalah barang pokok, maka akan menyebabkan perubahan harga barang lain.
3. Berkelanjutan Kenaikan harga umum bersifat terus menerus, tidak sementara. Oleh karena itu, perhitungan inflasi dilakukan dalam jangka waktu minimal satu bulan. Hal ini karena dalam sebulan akan terlihat jika kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus. Periode yang lebih panjang adalah triwulanan dan tahunan.

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Tabel 1. 5

TABEL INFLASI INDONESIA TAHUN 2015-2019

Tahun	Nilai Inflasi (Dalam %)	Nilai FDI (Dalam Juta US\$)
2015	3,35	29.275,90
2016	3,02	28.964,10
2017	3,61	32.239,80
2018	3,13	29.307,91
2019	2,72	28.208,80

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Di tahun 2016-2017 tingkat inflasi bertambah dari 3,02 menjadi 3,61 dan menyebabkan PMA naik. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi memberikan pengaruh negatif yaitu menurunnya produksi dan juga menurunnya permintaan barang karena harga yang semakin tinggi. Hal ini memengaruhi kegiatan investasi dalam suatu negara karena akan menurunkan minat investor akibat biaya investasi yang semakin meningkat. Kemudian pada tahun 2017-2018 inflasi menurun dan sedangkan PMA juga mengalami penurunan. IHK (Indeks

Harga Konsumsi) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Tingkat Inflasi digambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

Ketidakstabilan kondisi pandemi seperti ini berdampak pada hampir setiap lini kehidupan baik kondisi sosial, pertahanan dan keamanan, dan lebih-lebih pada sektor perekonomian. Pandemi covid-19 ini menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran atau perubahan tatanan dalam perekonomian termasuk investasi yang *signing in* di Negara Indonesia pun mengalami pasang surut termasuk pada pendapatan domestik bruto (PDB) pada kuartal awal tahun 2021 pun mengalami penurunan karena konsumsi masyarakat mengalami penurunan jika dibandingkan di tahun-tahun sebelumnya di mana pandemi merupakan suatu hal kemustahilan, investor sangat tertarik untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia karena banyaknya jumlah penduduk dan beragamnya kebutuhan-kebutuhan yang belum tercukupi bagi masyarakat menciptakan peluang bagi investor untuk memutarakan dananya di negara ini. Sebelum pandemi kegiatan masyarakat tidak terbatas, mobilitas bebas, pergerakan ekonomi pun melesat karena perputaran uang sangat cepat dan besar nilainya menyebabkan nilai PDB juga ikut mengalami kenaikan ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan (Margareth, 2017).

Kondisi dunia yang seperti sekarang menuntut kita untuk bergerak cepat dan saling kerja sama dalam menuntaskan perkara-perkara yang ada inilah yang dinamakan dengan keterbukaan, begitu pula keterbukaan pada perdagangan (*Trade Openness*) dalam hal ini adalah regulasi yang mengatur tentang mudah dan sulitnya investasi memengaruhi besaran investasi asing yang masuk ini sesuai dengan penelitian semakin

mudah regulasi ikut meningkatkan besaran FDI, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan (Maharani, 2016). Nilai inflasi sebelum adanya pandemi covid-19 selalu mengalami peningkatan dan penurunan, ketika di situ ada kenaikan atas permintaan barang dan jasa dari masyarakat ada interaksi *demand* dan *supply* di mana demand lebih besar pasti terjadi kenaikan harga bisa dalam tempo singkat maupun panjang ini tentu juga berdampak pada nilai inflasi yang kian meningkat dan Investasi asing masuk ke negara ini meningkatkan kepercayaan bangsa kita di kancah internasional ini semakin menguatkan posisi nilai tukar rupiah, gambaran mengenai nilai inflasi dan nilai tukar tersebut sesuai dengan penelitian (Hidayat et al., 2018)

Merujuk pada permasalahan perekonomian yang telah disampaikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis determinan variabel yang memengaruhi FDI di Indonesia di antaranya faktor yang akan diuji pengaruhnya adalah produk domestik bruto (PDB), *Trade Openness* (Keterbukaan Perdagangan), Nilai Kurs, dan Nilai Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Untuk itu, skripsi ini mengambil judul **“Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Periode Tahun 1991 – 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum kegiatan investasi mencapai kata sepakat, wajar bagi investor untuk mempertimbangkan semua faktor yang akan memengaruhi, memperlancar, atau memperlambat kegiatan investasinya itu, banyak segi atau sudut pandang yang menjadi pertimbangan bagi investor bisa dari segi biaya (modal), keuntungan, lama balik modal, risiko, dan lain-lain. Investasi non domestik memberikan banyak pengaruh di negara

kita ini tidak hanya memperlancar pembangunan yang ditargetkan namun juga dapat mengurai kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja baru bagi rakyat Indonesia dan memunculkan potensi-potensi bisnis yang sifatnya komplementer dengan ini semua kesejahteraan masyarakat Indonesia dapat meningkat. Berkebalikan dengan hal ini, persoalan yang dialami oleh investor masih sangat banyak untuk melakukan investasi di Indonesia. Sehingga, upaya pemangku kebijakan sangat krusial dalam menciptakan kondisi investasi yang mendukung dengan menetapkan kebijakan untuk menarik keinginan investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Fenomena dalam beberapa tahun ini, salah satunya adalah mengenai permasalahan ekonomi dan non ekonomi baik mikro ataupun makro dalam skala nasional maupun global, memengaruhi besaran nilai investasi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Ditambah rencana pembangunan jangka panjang yang tertuang dalam RPJMN yang dijadikan pemerintah sebagai buku panduan membutuhkan modal atau dana yang fantastis dan bersifat kontinu tidak hanya sesaat. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Trade Openness* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Kurs terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antarlain yaitu:

1. Memberikan analisis mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
2. Memberikan analisis mengenai pengaruh *Trade Openness* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
3. Memberikan analisis mengenai pengaruh Nilai Kurs terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
4. Memberikan analisis mengenai pengaruh Nilai Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

Dalam penulisan hasil ini diekspektasikan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan pemangku kepentingan. Beberapa manfaat yang dapat ditawarkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pembelajar, menjadi acuan meningkatkn pengetahuan dalam proses memahami FDI dan menjadi tambahan referensi bagi penelitian lainnya untuk mengetahui perkembangan lanjut mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI).
 - b. Bagi para peneliti, membantu dalam memperoleh gambaran serta pengetahuan secara garis besar dan mendalam dalam analisis mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI).

- c. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan bacaan dalam penelitian berikutnya dan referensi serta informasi mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI).

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi referensi serta informasi tentang pengaruh variabel Pendapatan Domestik Bruto (PDB), *Trade Openness* (TO), Nilai Kurs, dan Nilai Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
- b. Bagi pihak sektor pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menganalisis besar atau kecil kemungkinan investasi asing/*Foreign Direct Investment* (FDI) dapat masuk ke Indonesia atau wilayah regional provinsi atau kabupaten/kota dengan memperhatikan variabel-variabel yang dapat memengaruhi investasi asing/*Foreign Direct Investment* (FDI) tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini termuat di dalamnya 5 (lima) bab yang masing – masing berisi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan pendekatan sebagai landasan dalam penelitian ini, bahasan terkait beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis berdasarkan tinjauan atas teori, pendekatan dan penelitian

terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

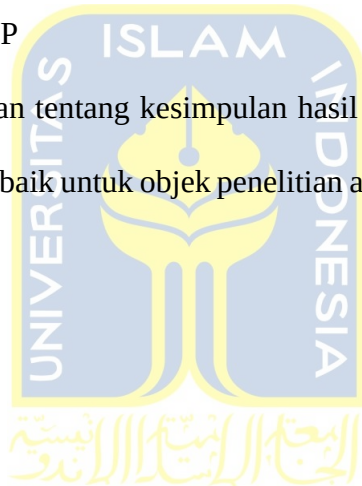
Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, spesifikasi model, uji asumsi klasik, dan uji statistik.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang penjelasan akan gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, hasil uji asumsi klasik, hasil uji statistik dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan sasaran yang perlu untuk disampaikan baik untuk objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing Langsung (PMAL) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) dipengaruhi oleh banyak variabel. Penelitian Margareth (2017) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing langsung di Indonesia rentang tahun 2013-2016. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Nilai Kurs terhadap Investasi Asing Langsung periode 2013-2016. Metode analisis yang diterapkan dalam pengujian ini yaitu *Multiple Linear Regression* dengan Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) sebagai variabel dependen dan Produk Domestik Bruto (PDB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Nilai Kurs sebagai variabel independen. Secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Nilai Kurs berpengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung (FDI). Koefisien PDB positif ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa semakin besar pasar, semakin banyak FDI yang masuk ke negara tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan salah satu motivasi investor, teori motivasi FDI dari UNCTAD (1998). Investasikan modal, yang merupakan pengejaran pasar. Pencari pasar FDI berusaha menembus pasar internal dan umumnya terkait dengan ukuran pasar, pendapatan per kapita, pertumbuhan pasar, akses ke pasar global dan regional, struktur pasar internal dan preferensi konsumen. Teori akselerator juga menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan konsumsi, yang pada gilirannya meningkatkan investasi. Dalam penelitian ini, UMP berdampak

positif terhadap FDI seiring dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja mengikuti peningkatan UMP di Indonesia. Investor asing lebih tertarik pada produktivitas dan kualitas tenaga kerja daripada biaya tenaga kerja. Alasan lain adalah bahwa sementara peningkatan UMP menyebabkan peningkatan konsumsi, biaya tenaga kerja akan meningkat, sementara peningkatan konsumsi publik juga akan meningkatkan keuntungan investor. Dijelaskan pula dalam penelitian ini bahwa secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Nilai Kurs berpengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung (FDI). Nilai koefisien determinasi menggunakan Adjusted R² sebesar 0,490 atau 49%. Hal ini menunjukkan bahwa 49% Investasi Asing Langsung (FDI) dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Nilai Kurs, sedangkan sisanya sebesar 51% dijelaskan oleh variabel lain.

Menurut Islamiyah (2019) menganalisis pengaruh *corruption perception index* (CPI) Dan *Trade Openness* (TO) Terhadap Foreign Direct Investment Di Tujuh Negara Asean Tahun 2010-2017. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi ada dan tidaknya pengaruh dari CPI (*Corruption Perception Index*) dan TO (*Trade Openness*) terhadap Foreign Direct Investment. CPI berpengaruh positif menunjukkan bahwa peningkatan skor CPI yang menunjukkan rendahnya tingkat korupsi di suatu negara, meningkatkan FDI di Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos dan Thailand. Investor asing mencari negara dengan kinerja birokrasi yang baik, yaitu negara dengan korupsi yang rendah, sehingga investor asing merasa aman walaupun ingin menanamkan modalnya di negara tujuan, begitu pula sebaliknya. Dalam kasus suatu negara, investor tidak menginginkan orang asing masuk ke negara tujuan

investasi. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan penanaman modal asing langsung (FDI) di Indonesia. Jika ini menunjukkan bahwa peningkatan pembukaan perdagangan di suatu negara juga dapat meningkatkan FDI Indonesia. Artinya pembukaan perdagangan akan semakin besar karena pembukaan perdagangan merupakan pembukaan ekonomi negara. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah besar kegiatan ekonomi di negara itu, menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif. Oleh karena itu, menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing untuk menanamkan modalnya tanpa mengkhawatirkan hambatan perdagangan negara. Hasil penelitian menerangkan bahwa ada pengaruh positif signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independennya baik secara parsial maupun secara simultan. Pengujian untuk mengetahui itu dilakukan dengan teknik regresi berganda yang menghasilkan besaran tingkat pengaruh yang ditunjukkan dengan besaran nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 48,2 %, artinya pengaruh yang ditimbulkan CIPI dan TO sebesar nilai tersebut, lantas 51,8% sisanya dipengaruhi variabel lain selain 2 (dua) variabel dependen tersebut.

Ruth, Mutiara & Syofyan (2014) menganalisis penentu *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-7 menggunakan analisis data panel dari tahun 2000-2012. Faktor-faktor yang diuji pengaruhnya dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, nilai kurs, dan PDB. Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi berganda, dari hasil pengujian yang dilakukan membuktikan dari 7 (tujuh) negara yang dijadikan sampel tingkat FDI negaranya dipengaruhi oleh 3 faktor yang diajukan yaitu Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, dan PDB. Pengaruh yang ditimbulkan sesuai dengan hipotesa yang diajukan peneliti di mana PDB berpengaruh positif sementara Inflasi dan Nilai Kurs berpengaruh

negatif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika PDB ketujuh negara ASEAN meningkat sebesar 1% maka kisaran arus FDI ASEAN akan meningkat sebesar 0,456641% dari tingkat PDB. Efek ini juga ditemukan signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis bahwa ketika tingkat PDB naik, yaitu seiring dengan meningkatnya ukuran pasar dan daya beli masyarakat, investor menganggap ini menguntungkan dan menginvestasikan modal di wilayah tersebut. Sebaliknya, jika PDB turun sebesar 1%, FDI ASEAN akan turun sebesar 0,456641 dari pada tingkat PDB. Jika tingkat inflasi ASEAN naik sebesar 1%, FDI ASEAN akan turun sebesar 0,124592 dari pada tingkat PDB, dan sebaliknya. Secara statistik, dampak dari tingkat inflasi ini juga terbukti penting. Negara-negara ASEAN harus memperhatikan hal ini. Keterbukaan terhadap perdagangan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat FDI.

Berdasarkan hasil pengolahan data, kami menemukan bahwa semakin tinggi keterbukaan perdagangan, semakin tinggi FDI ASEAN. Peningkatan 1% dalam keterbukaan perdagangan di negara-negara ASEAN akan meningkatkan FDI sebesar 0,00031 dari pada tingkat PDB. Jika trade openness negara-negara ASEAN turun sebesar 1%, FDI juga akan turun pada level PDB sebesar 0,0003. Artinya, jika negara-negara ASEAN dapat memperluas aktivitas perdagangan internasionalnya, maka kemungkinan besar FDI akan meningkat. Pengaruh faktor independen terhadap faktor dependen adalah 47,7%. Dengan kata lain, ada faktor yang mempengaruhi besarnya FDI sebesar 52,3%. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah tingkat infrastruktur, stabilitas politik, dan tingkat konsumsi masyarakat.

Hal yang dilakukan Dewi & Cahyono (2009) yaitu analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Hanya ada 3 (tiga) variabel yang akan diuji pengaruhnya kepada variabel investasi asing langsung, pengujian dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda. Pengujian bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabelnya secara simultan dan secara parsial. Hasil dari pengujian membuktikan bahwa secara simultan ketiga variabel yang digunakan dalam pengujian semuanya berpengaruh kepada variabel investasi asing langsung. Namun, secara parsial ketiga variabel tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda, mulai dari Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung untuk pertumbuhan ekonomi Hasil penelitian ini tidak sama dengan teorinya Alan M. Rugman, bahwa “Investasi Asing Langsung dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi negara tujuan investor”. Namun, Menurut teori dari Jhon Dunning, “Variabel lain yang memengaruhi dalam penanaman modal asing adalah variabel Internalisasi, yaitu keunggulan internal yang dimiliki oleh perusahaan multinasional”. Keunggulan internal ini dapat berupa stabilitas politik negaranya, perekonomian, modal, tenaga kerja ahli, teknologi, dan inovasi. Jika negara perusahaan multinasional ini terkena dampak dari krisis global, akan sulit untuk berkembang dan mendirikan perusahaan di negara lain. Untuk Laju inflasi tidak berdampak signifikan terhadap aliran investasi asing di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa investor asing kurang memiliki kendali atas ekspektasi inflasi, sehingga ada tidaknya inflasi dianggap normal. Namun, BI rate berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan arah yang berlawanan. Dengan kata lain, tanda negatif berarti variabel BI rate dan FDI memiliki hubungan

searah atau berlawanan. Oleh karena itu, ketika suku bunga naik, FDI turun, dan ketika suku bunga turun, FDI naik.

Malisa (2017) menganalisis pengaruh pada investasi asing langsung di Indonesia kurun waktu 2005.3-2014.4, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing langsung dengan variabel bebas yang digunakan yaitu PDB, Suku Bunga, dan Kurs dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) menggunakan model regresi linier berganda, biasanya menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS). Jika Anda menghitung variabel, PDB akan menjadi 5,285808. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan PDB sebesar 1% akan meningkatkan investasi asing sebesar 5,28%, jika variabel independen lainnya dianggap konstan (*ceterisparibus*). Jika *p*-value 0,000 dan kurang dari 0,05, fluktuasi PDB akan berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing. Pengaruh yang sama ditunjukkan oleh variabel tingkat bunga sebesar 0,684686. NS. Jika tingkat bunga riil naik sebesar 1%, investasi asing akan naik sebesar 0,64%, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap konstan. Dalam hasil statistik, nilai *p* 0,017 lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain, itu memiliki efek positif yang besar pada investasi asing. Namun nilai tukar 0,0022021 menjelaskan bahwa jika nilai tukar rupiah turun sebesar 1 Rupiah maka penanaman modal asing akan turun sebesar 0,002021%. Namun, itu memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik terhadap investasi asing. Hasil survei menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan suku bunga memiliki dampak positif yang jelas terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Singkatnya, untuk meningkatkan PDB, pemerintah perlu melakukan kegiatan ekonominya secara efisien melalui berbagai proyek regulasi dan kebutuhan di sektor

manufaktur utama Indonesia, dan untuk mempertahankan suku bunga ekonomi riil, bank sentral perlu menjaga keseimbangan inflasi yang sesuai. Memberikan kepastian tentang nilai suku bunga riil pada tingkat tertentu untuk mendukung dunia usaha. Di sisi lain, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi langsung di Indonesia. Dengan kata lain, jika nilai tukar rupiah naik, maka investasi asing akan turun sesuai dengan keputusan kondisi ini, dan pemerintah perlu menjaga kestabilan nilai rupiah. Untuk menjaga lingkungan investasi asing.

Fadillah (2017) menganalisis pengaruh penanaman modal asing di 6 negara ASEAN pada tahun 2010-2015 dengan menggunakan variabel *Corruption Perception Index* (CPI), Inflasi, dan PDB sebagai variabel independennya. Perhitungan yang diperoleh Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Foreign Direct Investment (FDI) karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha 5% ($0,009 < 0,05$) artinya kondisi laju tingkat inflasi yang meningkat cenderung akan meningkatkan Foreign Direct Investment (FDI). Indeks Persepsi Korupsi (IHK) memiliki interaksi positif dengan penanaman modal asing langsung (FDI) dan memiliki nilai keparahan kurang dari Alpha 5% ($0,003 < 0,05$). Artinya kenaikan indeks peringkat korupsi justru meningkatkan FDI. Produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing langsung (FDI), dengan nilai signifikansi kurang dari alpha 5% ($0,029 < 0,05$). Artinya, produk domestik bruto (PDB) akan semakin meningkat. Sebagai cermin pertumbuhan ekonomi, Anda dapat meningkatkan investasi asing langsung (FDI).

Wage (2020) menganalisis penentu investasi asing langsung di Indonesia, dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang digunakan investasi asing langsung

tentu sebagai variabel dependennya dan variabel independennya antara lain: Ukuran pasar, lapangan kerja, infrastruktur, openness to trade (TO), nilai tukar, tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi. Hasil survei menunjukkan bahwa market size adalah Indonesia, menurut teori eklektik bahwa keputusan perusahaan multinasional untuk berinvestasi langsung di negara investee bertujuan untuk memfasilitasi riset pasar, motivasi untuk mencari pasar yang lebih luas. mempengaruhi FDI. Tenaga kerja tidak mempengaruhi FDI Indonesia. Infrastruktur tidak mempengaruhi FDI Indonesia. Keterbukaan terhadap perdagangan tidak mempengaruhi FDI Indonesia. Nilai tukar tidak mempengaruhi FDI Indonesia. Inflasi tidak mempengaruhi FDI Indonesia. Suku bunga tidak mempengaruhi FDI Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi FDI Indonesia.

Astuty & Siregar (2018) menganalisis investasi asing langsung dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Indonesia dengan faktor-faktor yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Bunga, Nilai Tukar (Kurs), Produktivitas Angkatan Kerja, dan Ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang dipakai oleh peneliti yang dapat memberikan pengaruh kepada variabel terikat dalam hal ini Investasi Asing Langsung. Dari hasil estimasi yang diperoleh, variabel produk domestik bruto, nilai tukar rupiah dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek. Di sisi lain, suku bunga riil dan variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI Indonesia. Dalam kasus PDB, uji empiris ini sesuai dengan hipotesis Keynesian bahwa tingkat tabungan tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga tetapi juga oleh tingkat pendapatan. Dalam kondisi keseimbangan besarnya tabungan haruslah

sama dengan investasi, dan ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya adalah bergantung juga pada tingkat pendapatan, dalam arti semakin besar pendapatan maka relatif semakin besar juga tingkat investasi atau sebaliknya. Untuk Suku Bunga hasil uji empiris ini menerangkan bahwa tingkat suku bunga riil mengukur biaya pinjaman yang sebenarnya dan, dengan demikian, menentukan jumlah investasi. karena ketika tingkat bunga naik, jumlah investasi yang diminta turun, sehingga semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan. Untuk nilai tukar, hasil uji empiris ini menjelaskan bahwa langkah FDI merupakan alternatif jika investor ingin melayani pasar lokal. Naiknya nilai tukar dapat meningkatkan FDI dengan meningkatkan daya beli konsumen lokal. Untuk tenaga kerja, hasil uji empiris menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja menurunkan biaya tenaga kerja per unit produksi. Dengan menentukan biaya tenaga kerja, Anda dapat menekan biaya produksi. Hasil pengujian menjelaskan bahwa industri berbiaya rendah kompetitif sekaligus meningkatkan pangsa pasarnya, dan untuk ekspor, peningkatan nilai FDI menyebabkan penurunan nilai ekspor dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, masuknya modal asing ke sektor aktual biasanya mempengaruhi melalui perubahan nilai tukar riil mata uang domestik (nilai tukar setelah mempertimbangkan tingkat harga masing-masing negara).

2.2 Landasan Teori: *Foreign Direct Investment* (FDI)

2.2.1 Pengertian Investasi

Investasi yang biasa disebut dengan investasi atau pembentukan modal merupakan faktor kedua dalam menentukan total pengeluaran (Meilaniwati & Tannia, 2021). Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau investasi perusahaan untuk

membeli barang modal, dan sebagai sarana produksi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Mahadiansar et al., 2021).

Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama dan perlu didepresiasi. Terdapat dua kekuatan yang memengaruhi persediaan modal yaitu investasi dan depresiasi. Menurut (Mankiw dalam Malisa, 2017), investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Depresiasi (*depreciation*) mengacu pada penggunaan modal, dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang.

2.2.2 Pengertian Investasi Asing Langsung

Investasi asing yang sudah kita sebut di awal dengan sebutkan *foreign direct investment* (FDI) adalah salah satu bentuk penanaman modal yang sifatnya jangka panjang, dengan adanya investasi asing akan meningkatkan skala produksi, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan, dan pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan (Eliza, 2013).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara

Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2.2.3 Teori Investasi Asing Langsung

Menurut (Kreinin dalam Ridwan, 2009) menyebutkan motivasi investor dalam menanamkan modal yang dia miliki disebabkan oleh 2 (dua) alasan yaitu alasan biaya dan alasan prospek pasar.

1. Pertimbangan Biaya

Sudah menjadi hal wajar bagi setiap manusia menginginkan pendapatan yang lebih besar dari pada pengeluaran, begitu pula investor yang sering kali mengeluarkan modal atau dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, mereka menghitung dan meramalkan kemungkinan-kemungkinan secara komprehensif dan mendalam berapa besaran keuntungan yang akan didapatkan, berapa lama modal atau dana mereka akan kembali dan seberapa besar biaya dapat minimalisasi. Keinginan investor untuk mendapatkan biaya sekecil mungkin menjadi salah satu alasan kuat mereka memilih meletakkan modalnya di negara mana dan di sektor apa. Biaya yang dimaksudkan adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku yang murah di luar negeri dapat menarik investor asing.

2. Pertimbangan Pasar

Permintaan barang/jasa oleh pasar berkorelasi positif dengan munculnya pengusaha-pengusaha baru yang merespon permintaan tersebut. Logika itu juga yang dipakai investor terutama investor asing untuk mau memberikan dananya ke tempat di

mana permintaan di daerah tersebut sangat prospek. Peningkatan permintaan memberikan keuntungan bagi investor melalui meningkatnya penerimaan.

Menurut (Lindert dalam Mahadiansar et al., 2021) pembahasan mengenai teori FDI pada intinya berusaha mendapatkan pengakuan keterlibatan investor asing di kancah internasional. Dalam perspektif ini terdapat dua pandangan yaitu:

1. Teori Stephen Hymer

Menurut Hymer (1965), FDI termasuk dalam teori persaingan tidak sempurna, dan bukan dalam teori persaingan biasa. Disebut juga teori pergerakan modal secara internasional. Pandangan ini menitik beratkan pada daftar keunggulan-keunggulan (*advantages*) yang dimiliki oleh perusahaan dapat menguasai pasar persaingan dan pada ketidaksempurnaan pasar (*market imperfections*) dalam pasar menjadi titik awal ketertarikan perusahaan dalam melakukan investasi. Keunggulan tertentu yang dimiliki perusahaan dan tidak dimiliki perusahaan lainnya dapat timbul karena adanya akses ke sumber modal yang jumlahnya ekstra besar, adanya input atau bahan mentah yang beroperasi atas dasar skala ekonomi besar, dimilikinya eksklusivitas keahlian dan kompetensi yang tidak tampak, serta fakta bahwa perusahaan itu bersifat multinasional sehingga memiliki jaringan usaha (*networking*) dan informasi karena kegiatan-kegiatannya bersifat multinasional.

2. Teori Appropriability (kemampulayakan)

Independensi merupakan salah satu faktor embrio yang menetasakan kegiatan atau aktivitas investasi, masuk di dalamnya juga FDI. Namun, independensi juga harus ditopang keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Keunggulan tersebut harus

dikendalikan, dipertahankan, bahkan harus ditingkatkan. Perusahaan ingin mempertahankan kendali dan kepemilikan bisnisnya. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki kontrol yang ketat, manfaat tertentu yang terkait dengan produksinya bisa hilang.

Menurut (Basri, 1992) bersesuaian dengan pandangan dari Krugman dan Obstfeld, yang berpendapat terdapat dua teori tentang perusahaan multinasional:

1. Teori Lokasi

Pada Teori ini membahas berbagai alasan dan sebab mengapa suatu barang/jasa diproduksi pada dua negara yang berbeda atau bahkan lebih dari dua negara. Perbedaan lokasi produksi sering kali memengaruhi beban atau biaya yang harus ditanggung suatu perusahaan dalam hal ini perusahaan asing. Ketidaksamaan sumber daya, biaya-biaya produksi, dan masalah-masalah dalam perdagangan sering kali menjadi hambatannya. Teori ini pada dasarnya berinti pada pemilihan lokasi yang tepat agar pelaksanaan kegiatan investasi dalam berjalan secara optimal, efisien, dan efektif. Dalam hal ini investor harus benar-benar menilai kelayakan lokasi yang akan dijadikan tempat produksinya. Indikator-indikator dalam teori lokasi ini sangatlah banyak dapat berupa transportasi, pasar, energi, kenyamanan, pelayanan publik, pajak, dan lainnya ini semua menjadi faktor-faktor penentu pemilihan lokasi yang hendak digunakan sebagai tempat berbisnis, terlebih investasi asing langsung atau FDI itu jangka panjang faktor atau indikator lokasi tersebut harus benar-benar diperhatikan dengan seksama.

2. Teori Internalisasi

Teori ini masih ada kaitannya dengan teori lokasi apabila benar-benar diperhatikan secara mendetail, pada teori ini inti dari bahasannya adalah jawaban dari pertanyaan : “Mengapa dengan lokasi yang berbeda, perusahaan memproduksi barang/jasa yang sama?”. Penanaman modal asing langsung (FDI) mengatakan akan menginternalisasi biaya transaksi seperti transfer teknologi dan integrasi vertikal (penggabungan perusahaan hulu yang menghasilkan input perantara dari perusahaan hilir) untuk melindungi dari ketidaksempurnaan pasar dan campur tangan pemerintah. perusahaan multinasional. Teori ini bertujuan untuk mencari keuntungan dengan menghubungkan konstruksi internal organisasi dengan lingkungan eksternalnya. Dalam teori internalisasi menerangkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan atau memperluas jaringan produksi yang mereka miliki tanpa harus membangun pabrik baru atau tanpa melakukan investasi asing langsung di negara lain. Fakta yang diperoleh dari data memang pendirian lokasi baru di negara lain membutuhkan biaya yang tidak kecil, mulai dari biaya perizinan, perpajakan, operasional, dan lain-lain terkadang lebih mahal dari biaya di negara asalnya. Atas dasar pertimbangan ini, banyak dari perusahaan yang lebih memilih menginvestasikan ide daripada modal atau dana atau uang mereka untuk negara lain karena dengan alasan biaya yang ditanggung di negaranya lebih rendah daripada negara lain.

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 1998) Ada tiga alasan besar investor mau mengeluarkan modal yang dia miliki

untuk berinvestasi, alasan tersebut adalah *market seeking*, *resource seeking* dan *efficiency seeking*. Berikut uraian singkat dari tiga alasan tersebut :

1. *Market Seeking Foreign Direct Investment*

Investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan hubungan dengan pasar negara domestik (lokal) dan sering kali dikaitkan dengan pendapatan per kapita, akses pasar baik global ke regional atau sebaliknya, tipe konsumsi pasar domestik, dan terutama ukuran pasar.

2. *Resource seeking dari Foreign Direct Investment*

Investasi tentu mengukur kemampuan dalam mendapatkan bahan atau modal produksi yang berupa harga bahan baku, biaya tenaga kerja, angkatan kerja, tenaga kerja terampil, infrastruktur fisik dan teknologi. Investor berharap dari mendapatkan harga yang terjangkau dari bahan atau modal produksi tersebut.

3. *Efficiency seeking Foreign Direct Investment*

Tujuan dari ini adalah mendapatkan produktivitas yang tinggi dari sumber bahan atau modal yang terbilang rendah, memang diharapkan dengan adanya investasi memotivasi munculnya daya saing yang sehat bagi perusahaan dan dapat memunculkan produk/jasa olahan yang memiliki kualitas prima.

2.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto atau sering juga dikenali dengan sebutan *Gross Domestic Product* (GDP), menurut (Fadillah, 2017), PDB adalah mencerminkan besaran nilai atas produk yang dihasilkan di wilayah atau di negara tertentu dalam satu tahun tertentu, produk yang dihasilkan

dapat berupa barang/jasa. Sebagai aturan, PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh semua unit ekonomi dalam periode waktu tertentu. Saat menentukan tingkat PDB, Anda perlu mempertimbangkan basis harga saat ini dan basis harga tetap (Astuty & Siregar, 2018). Standar penetapan harga saat ini mewakili nilai akhir suatu produk/jasa, yang dihitung dengan harga saat ini selama satu tahun. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dan struktur ekonomi.

PDB dengan harga tetap, di sisi lain, menunjukkan nilai akhir barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga tahun dasar untuk tahun tertentu. Pertumbuhan ekonomi tahunan dapat dinilai dari hasil perhitungan. Adanya pengukuran PDB ditujukan untuk mengamati kegiatan ekonomi dengan nilai moneter tertentu selama periode waktu tertentu (Wiradharma A & Sudjarni, 2016).

Setidaknya ada dua cara dalam melihat grafik aktivitas ekonomi tersebut. Pertama, PDB dianggap atau dijadikan sebagai pendapatan total yang diperoleh setiap orang dalam suatu perekonomian tertentu. Kedua, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah pengeluaran atas produk barang/jasa perekonomian. Dari kedua sudut pandang ini, kinerja ekonomi negara tertentu dikaitkan erat dengan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) dari negara tersebut.

Menurut (Mahadiansar et al., 2021), ada 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan untuk menilai perekonomian dengan indikator produksi barang/jasa, yaitu:

- a. Cara Pengeluaran, perhitungan ini dilakukan dengan mengalkulasi total nilai pengeluaran yang dijadikan pembiayaan barang/jasa pada negara tersebut.
- b. Cara produksi, perhitungan ini didapatkan dengan mengalkulasi nilai produksi barang/jasa yg diwujudkan ke dalam sektor usaha.

- c. Cara pendapatan, penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (2017) untuk menghitung nilai Produk Domestik Bruto ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan pengeluaran

Menurut (Kunawangsih dalam Hilmy, 2019), bagaimana menghitung pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran. Semua pengeluaran agen ekonomi suatu negara untuk periode tertentu dijumlahkan. Hal ini secara sistematis ditunjukkan oleh rumus berikut:

$$\text{GDP/PDB} = C + I + G + (X-M)$$

Penjelasan dari persamaan matematika di atas adalah :

C (*Consumption*) : pengeluaran (konsumsi) rumah tangga untuk barang konsumen

I (*Investment*) : pengeluaran perusahaan (investasi) untuk modal baru dalam bentuk persediaan, peralatan dan pabrik

G (*Government*) : pengeluaran dan investasi pemerintah

(X-M)/ekspor bersih atau *nett export* : pengeluaran neto oleh luar negeri ekspor dikurangi impor

b. Pendekatan pendapatan

Menurut (Kunawangsih dalam Hilmy, 2019), GDP atau PDB merupakan jasa yang diterima kembali dari faktor – faktor produksi yang ikut serta dalam proses

produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Berikut perhitungan GDP/PDB menurut pendekatan ini :

$$GDP = s/w + r + i + \pi$$

Uraian dari faktor-faktor tersebut yaitu :

s = Gaji atau Upah

r = Sewa Tanah

π = Laba bunga modal dan keuntungan

i = bunga

c. Pendekatan Produksi

Menurut (Kunawangsih dalam Hilmy, 2019) PDB dihitung dengan melihat total nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Unit produksi yang dimaksud meliputi sembilan sektor, yaitu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit – unit ekonomi, yang dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yakni : Pertanian, Peternakan, kehutanan dan perikanan, Pertambangan dan penggalan, Industri pengolahan, Listrik, Gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Jasa keuangan, dan Jasa-jasa lainnya.

PDB Nominal dan PDB Riil keduanya berbeda, PDB Nominal adalah Total PDB yang dinilai berdasarkan harga berlaku (harga sekarang). Sedangkan, PDB yang dinilai berdasarkan pada harga tahun dasar diartikan PDB riil. Perubahan nilai GDP pada setiap periode dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB riil menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas

namun dinilai pada tahun dasar tertentu.

2.3.1 Hubungan PDB dengan FDI

(Ruth, Mutiara & Syofyan, 2014) menjelaskan bahwa peningkatan *market size* (ukuran pasar) suatu negara yang dicerminkan dengan meningkatnya persentase PDB akan mendorong kenaikan FDI. Hal ini dikarenakan PDB merupakan cerminan dari total konsumsi, produksi, maupun pengeluaran suatu negara. Sehingga, dengan meningkatnya PDB yang berarti tingkat konsumsi suatu negara semakin tinggi maka akan mendorong permintaan akan barang dan jasa semakin tinggi. Hal ini akan memicu kenaikan jumlah produksi oleh perusahaan yang pada akhirnya menjadi sinyal bagi investor untuk melakukan investasi (Sajilan et al., 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu antara lain (Sari & Baskara, 2018), (Anindita et al., 2021), (Ruth, Mutiara & Syofyan, 2014) dan (Fadillah, 2017) menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap FDI. Hal ini dikarenakan PDB merupakan salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara, sehingga ketika suatu negara memiliki perekonomian yang stabil, maka akan meningkatkan Investasi Asing Langsung.

2.4 Keterbukaan Perdagangan atau *Trade Openness*

Di dalam era globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi, keterbukaan ekonomi menjadi hal yang terang dan tidak dapat terelakkan dari setiap negara di dunia ini, baik keterbukaan dalam perdagangan luar negeri (*trade openness*) maupun keterbukaan di sektor finansial (*financial openness*) semakin masif dan tidak mampu dicegah hanya mampu untuk menyesuaikan kepada perubahan tatanan ini (Kustanto, 2020).

Keterbukaan ekonomi menggambarkan semakin hilangnya gangguan dan hambatan dalam melakukan perdagangan, baik berupa tarif maupun non tarif, dan semakin lancarnya mobilitas modal antar negara. Secara teori keterbukaan ekonomi memberi keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya (Prastity & Cahyadin, 2015).

Keterbukaan perdagangan berasal dari kata trade yang berarti perdagangan dan openness yang berarti keterbukaan. Transaksi adalah kegiatan jual beli antara para pihak, dan keterbukaan berarti melakukan segala sesuatu dengan keterbukaan tanpa batasan. (Sucipto & Puspitasari, 2016) merinci keterbukaan perdagangan sebagai hasil penjumlahan ekspor (X) dan impor (M) dibagi dengan PDB negara (PDB). Hal ini sesuai dengan deskripsi Bank Dunia (2018). Produk domestik bruto (produk domestik bruto). PDB).

Semakin terbuka sistem perekonomian dalam menyikapi kebebasan perdagangan dianggap akan semakin mudah untuk kehilangan kesempatan pembiayaan dari mancanegara atau luar negeri (Sari & Baskara, 2018). Namun, pembatasan perdagangan yang lebih rendah karena suatu negara meningkatkan inisiasi perdagangan juga cenderung meningkatkan FDI horizontal dari negara tuan rumah. (Hoang dalam Sucipto & Puspitasari, 2016) berpendapat bahwa tingginya tingkat keterbukaan perdagangan yang menyebabkan rendahnya hambatan perdagangan menjadikan peristiwa ini sebagai peluang bagi investor asing untuk memanfaatkan ekspornya (Islamiyah,). Dari pengertian yang disampaikan oleh para ahli, badan yang terkait dapat dituliskan suatu rumus untuk menghitung TO, yaitu:

$$TO : (\text{Ekspor} + \text{Impor}) / \text{PDB}$$

2.4.1 Hubungan *Trade Openness* dengan FDI

(Wani, 2019) menjelaskan bahwa dengan semakin tingginya *trade openness* (keterbukaan perdagangan) terhadap perdagangan internasional akan berdampak pada perluasan ukuran pasar melalui globalisasi perdagangan akan mendorong turunnya biaya produksi per unit produk, naiknya total output, dan memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan sejalan dengan peningkatan efisiensi produksi. Dengan demikian, hal ini akan menarik minat investor. Selain itu, (Sahu, 2020) mengungkapkan bahwa beberapa keuntungan dari keterbukaan perdagangan adalah terjadinya persaingan pasar internasional yang semakin ketat yang berdampak pada peningkatan kualitas produk oleh perusahaan serta perluasan pangsa pasar dan skala ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, semakin rendah hambatan perdagangan akan meningkatkan peluang untuk menarik perhatian investor (Tah et al., 2019).

Beberapa penelitian terdahulu seperti (Ruth, Mutiara & Syofyan, 2014), (Islamiyah, 2019) dan (Alfalih & Bel Hadj, 2020) menemukan bahwa *trade openness* berpengaruh positif signifikan terhadap FDI

2.5 Nilai Kurs

Pengertian nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) antara lain disampaikan oleh (Astuty & Siregar, 2018) adalah harga mata uang negara satu dibandingkan dengan negara yang lain. Dikarenakan nilai tukar ini mencakup lebih dari satu nilai mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Menurut (Haryadi, 2011), nilai kurs menurutnya adalah harga mata uang lokal disandingkan dan dibandingkan harga mata

uang negara tertentu. Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar memainkan peran penting dalam keputusan pembelanjaan karena mereka dapat menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama. Jika kondisi lain tetap ada, devaluasi mata uang suatu negara akan menyebabkan biaya impor yang lebih tinggi dan biaya ekspor yang lebih rendah. Di sisi lain, kenaikan (penurunan harga valuta asing negara) akan membuat impor dan ekspor menjadi lebih murah (Manopode et al., 2019). (Krugman, 2003) menjelaskan perubahan nilai tukar dapat terpengaruh dari beberapa sebab antara lain :

1. Tingkat Inflasi

Di pasar Forex, perubahan harga domestik relatif terhadap harga luar negeri dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan, karena perdagangan internasional, baik barang atau jasa, merupakan basis utama dari pasar Forex.

2. Aktivitas Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran dapat berdampak langsung pada nilai tukar. Misalnya, jika neraca pembayaran aktif, mata uang dalam negeri akan meningkat karena permintaan dari peminjam asing meningkat.

3. Perbedaan Tingkat Suku Bunga di Negara Lain

Perubahan suku bunga di satu negara mempengaruhi aliran modal internasional. Pada prinsipnya, kenaikan suku bunga akan merangsang akses asing. Akibatnya, di negara-negara dengan tingkat bunga modal tinggi, permintaan mata uang juga tinggi dan tinggi.

4. Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan pasar valuta asing adalah tingkat kenaikan harga luar negeri. Laju pertumbuhan pendapatan domestik dapat melemahkan nilai tukar. Pada saat yang sama, pendapatan domestik riil meningkatkan permintaan valuta asing dalam kaitannya dengan penawaran yang tersedia.

5. Ekspektasi

Nilai yang diharapkan Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar atau nilai tukar adalah nilai yang diharapkan dari nilai tukar masa depan. Seperti pasar keuangan lainnya, pasar forex bereaksi cepat terhadap berita yang berdampak di masa depan.

Menurut (Wiradharma A & Sudjarni, 2016), banyak negara memakai metodologi dalam sistem penukaran kurs pada tingkat besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral, metodologi atau sistem yang sering dipakai di dunia antara lain:

a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Otoritas moneter berperan aktif dalam memberikan intervensi pasar dalam upaya mempertahankan nilai kurs sendiri terhadap nilai kurs negara lain, inilah kekhasan sistem ini.

b. Sistem nilai mengambang bebas (*free floating exchange rate*)

Cara kerja pada sistem ini berbeda dan cenderung bertentangan dengan sistem *fixed exchange rate*. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar.

c. Sistem *Winder Band*

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi di antara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak.

d. Sistem *Crawling Peg*

Keyakinan yang ditaati dalam prinsip *crawling peg* adalah bahwa otoritas moneter selalu mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Perubahan terhadap nilai tukar tersebut dilakukan secara periodik dan secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil.

e. Sistem *Adjustable Peg*

Berbeda dengan *crawling peg*, sistem ini otoritas moneter memiliki hak untuk mengubah nilai tukar dan juga mempertahankan jika terjadi perubahan kebijakan ekonomi di negaranya.

Pendapat (Mankiw dalam Malisa, 2017) mengungkapkan bahwa formula untuk perhitungan nilai tukar riil dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tukar Riil} = \frac{\text{Nilai Tukar Nominal} \times \text{Harga Domestik}}{\text{Harga Luar Negeri}}$$

2.5.1 Hubungan Nilai Kurs dengan FDI

Nilai tukar mencerminkan *purchasing power parity* atau kekuatan mata uang domestik terhadap barang dan jasa dari negara asing (Supriani & Fianto, 2020). (Alfalih & Bel Hadj, 2020) ketika mata uang suatu negara menghadapi depresiasi atau melemah, ini akan menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang meningkatkan harga suatu produk dan mendorong penurunan permintaan barang domestik/lokal.

Akibatnya, keuntungan perusahaan menurun dan terciptanya iklim investasi yang tidak kondusif. Hal ini akan berdampak pada penurunan FDI. Apresiasi dan depresiasi mata uang domestik secara langsung atau tidak langsung akan memengaruhi keinginan investor asing. Nilai tukar yang tidak stabil biasanya memiliki peluang yang lebih rendah dalam menarik aliran masuk FDI.

Beberapa penelitian terdahulu di antaranya yaitu (Astuty & Siregar, 2018), (Alfalih & Bel Hadj, 2020) dan (Kishor & Singh, 2015) mengungkapkan bahwa nilai kurs berpengaruh negatif terhadap FDI.

2.6 Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara bersamaan dan terjadi terus menerus (Anindita et al., 2021). Dengan kata lain, inflasi juga bisa diartikan proses depresiasi mata uang secara kontinu. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Hadi, 2016). Kenaikan harga satu atau dua komoditas saja bukanlah inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas ke komoditas lain. Inflasi juga dapat dijadikan sebagai gambaran kegiatan perekonomian untuk melihat keadaan perekonomian (Dewi & Cahyono, 2009). Menurut (Hidayat et al., 2018), Inflasi juga diartikan suatu peristiwa moneter yang terjadi di semua negara yang dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Adalah penting bahwa harga umum suatu produk naik terus menerus selama periode waktu tertentu. Kenaikan sementara harga barang relatif besar dan terus menerus, tetapi bukan inflasi. Peningkatan jumlah komoditi yang bersifat temporer dan sporadis tidak dapat menyebabkan inflasi (Boediono, 2000). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita

simpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi kelebihan barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa umum secara terus menerus (bukan hanya satu jenis barang, tetapi untuk sementara) (Nopirin, 2000).

Jenis-jenis Inflasi Menurut (Boediono, 2000) inflasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sebab dari terjadinya inflasi:

1) *Demand pull inflation*

Inflasi yang timbul karena adanya permintaan total akan berbagai barang terlalu kuat, sedangkan kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*).

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi yang disebabkan karena naiknya biaya produksi. Apabila proses ini berjalan terus menerus maka timbullah *cost push inflation*. Proses terjadinya *cost push inflation* dapat dikarenakan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak, yang mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang dan kelangkaan jumlah barang.

Menurut (Dewi & Cahyono, 2009), tinggi rendahnya nilai inflasi berpengaruh pada persaingan produk barang/jasa menjadi kurang kompetitif yang berakibat pula pada reduksi *income* yang diperoleh perusahaan. Inflasi jelas mempengaruhi harga produksi yang lebih tinggi, karena inflasi biasanya menyebabkan harga komoditas yang lebih tinggi sebelum upah naik, meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, jika inflasi cukup tinggi (hiperinflasi), ini dapat memiliki efek sebaliknya: produksi yang lebih rendah. Akibatnya perusahaan kehilangan pendapatan yang sudah

diperhitungkan. Secara matematis perhitungan nilai inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_1 - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$$

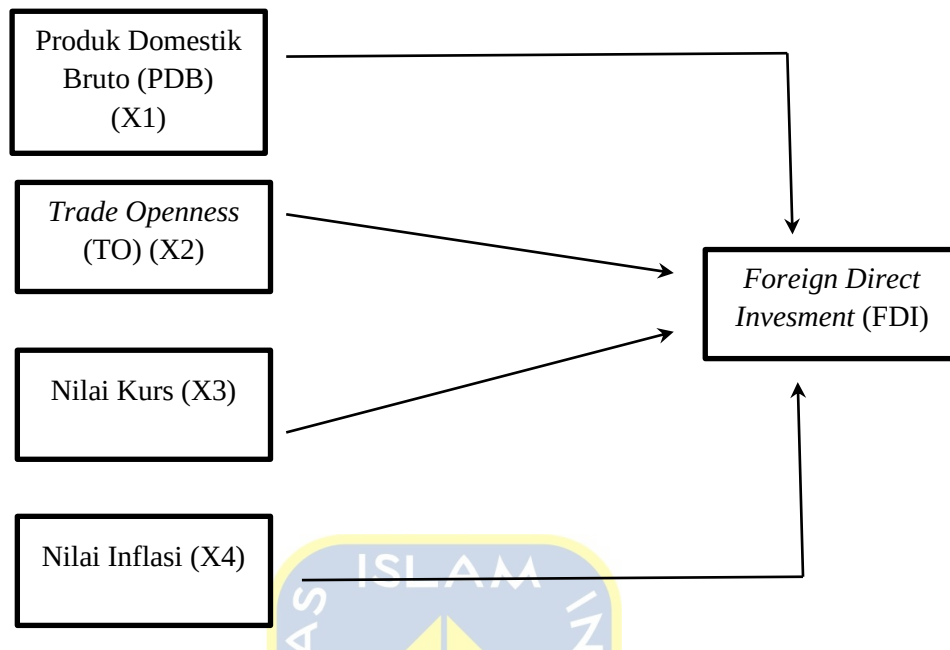
2.6.1 Hubungan Inflasi dengan FDI

(Sajilan et al., 2019) menerangkan bahwa tingginya nilai inflasi mencerminkan bahwa rendahnya *purchasing power parity* mata uang suatu negara terhadap barang dan atau jasa dalam negeri. Rendahnya kekuatan mata uang suatu negara terhadap barang dan atau jasa dalam negeri akan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat yang kemudian akan menurunkan jumlah permintaan barang. Penurunan permintaan akan menyebabkan rendahnya tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini menyebabkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi karena kondisi bisnis perusahaan yang tidak produktif karena tingginya biaya produksi perusahaan.

Penelitian terdahulu seperti (Asiamah et al., 2019) dan (Onafowora & Owoye, 2019) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di bawah ini dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) (X1), *Trade Openness* (TO) (X2), dan Nilai Kurs (X3) serta Nilai Inflasi (X4) merupakan variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya secara maupun tidak langsung terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).



Gambar 2. 1 KERANGKA PENELITIAN

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah nilai kelulusan untuk suatu masalah yang belum terbukti. Berdasarkan penjelasan hubungan antara variabel dependen dan independen, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) (X1)

Ho: Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia periode 1991 sampai 2019

Ha: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia periode 1991 sampai 2019

2. Trade Openness (TO) (X2)

Ho: *Trade Openness (TO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia periode 1991 sampai 2019

Ha: *Trade Openness* (TO) berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia periode 1991 sampai 2019

3. Nilai Kurs (X3)

Ho: Nilai Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia periode 1991 sampai 2019

Ha: Nilai Kurs berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia periode 1991 sampai 2019

4. Nilai Inflasi (X4)

Ho: Nilai Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia periode 1991 sampai 2019

Ha: Nilai Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia periode 1991 sampai 2019



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel, variabel dependen (yang dipengaruhi) dan variabel independen (yang memengaruhi), dalam penelitian ini *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel dependen. Variabel dependen ini dipengaruhi banyak variabel dalam penelitian ini sendiri, variabel yang akan diuji pengaruhnya kepada variabel dependen terdiri dari 4 (empat) variabel yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Kurs, *Trade Openness* (TO), dan Tingkat Inflasi.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. *Foreign Direct Investment* (FDI) (Y)

Foreign Direct Investment (FDI) yaitu besarnya nilai investasi yang masuk ke Indonesia dari investor asing atau mancanegara atau luar negeri. Investasi asing yang masuk ke dalam negeri akan difungsikan sebagai sumber dana pembangunan, pemberdayaan, maupun perbaikan tatanan kehidupan baik wujudnya infrastruktur sampai suprastruktur. Besar kecilnya nilai investasi asing sering dihubungkan dengan maju tidaknya negara tersebut maka dari itu Republik ini tak henti-hentinya selalu memperbaiki kondisi dan iklim investasi yang membuat nyaman para investor khususnya investor asing agar mau menaruh dananya di negara Indonesia ini.

Dalam penelitian ini data mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI) diperoleh

dari situs World Bank yang besarnya merupakan persentase (%) dari Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang diambil dari situs tersebut rentang tahun 1991-2019.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) (X1)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai produksi dan jasa yang dihasilkan semua orang atau perusahaan dalam satu negara tertentu, masuk di dalamnya nilai tambah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) sering kali dijadikan ukuran pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Nilai PDB suatu negara tentu tidak statis atau stagnan di nilai tertentu pasti ada pasang surutnya, terlebih kondisi pandemi yang kita alami kurang lebih 18 bulan kita menghadapinya secara nalar akal sehat memengaruhi besaran nilai PDB suatu negara.

Data mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) diambil dari situs World Bank untuk rentang tahun 1991-2019.

3. *Trade Openness* (TO) (X2)

Trade Openness (TO) menunjukkan seberapa besar manfaat perdagangan internasional yang dihubungkan dengan kondisi penerimaan negara dalam kurun waktu tertentu. Besarnya nilai *Trade Openness* (TO) dihitung dari jumlah ekspor ditambah impor dibagi dengan produk domestik bruto (PDB) diwujudkan dalam persentase.

Data untuk menghitung nilai *Trade Openness* (TO) diperoleh dari situs World Bank untuk rentang tahun 1991-2019.

4. Nilai Kurs (X3)

Nilai Kurs itu sendiri mencerminkan nilai tukar mata uang negara satu dibandingkan mata uang negara lain. Untuk nilai kurs itu sendiri perubahannya

sangatlah masif dan dapat dipantau secara langsung misal di BI atau Bank lainnya. Dalam konsep kurs atau nilai tukar uang biasanya ada 2 (dua) kondisi yang menggambarkan keadaan mata uang itu sendiri. Pertama, Apresiasi yaitu mata uang sedang menguat ditandakan nilai konversinya tidak tinggi. Kedua, Depresiasi yaitu nilai tukar uang sedang melemah.

Data untuk menghitung nilai kurs diperoleh dari situs World Bank untuk rentang tahun 1991-2019.

5. Nilai Inflasi (X4)

Nilai Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi menyebabkan kondisi ekonomi suatu negara mengalami kontraksi yang begitu hebat, ketidakstabilan situasi dan kondisi, dan dampak-dampak lainnya. Kenaikan harga jika dapat dikendalikan akan mengarah ke tren positif juga asalkan syaratnya dapat dikendalikan. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs World Bank untuk rentang tahun 1991-2019.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif yang merupakan data *time series*. Data sekunder merupakan jenis data yang didapatkan dan ditemukan dari pengolahan pihak kedua dari hasil penelitiannya atau tidak didapatkan peneliti (pihak pertama) secara langsung. Data *time series* atau sering dikenal dengan data deret waktu adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu. Data sekunder yang dibutuhkan

tersebut yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB), *Trade Openness* (TO), Nilai Kurs, dan Nilai Inflasi diperoleh dari World Bank selama periode waktu tahun 1991 – 2019.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan World Bank. Data-data yang dikumpulkan atau yang dicari adalah data tentang *Foreign Direct Investment* (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB), *Trade Openness* (TO), Nilai Kurs, dan Nilai Inflasi selama periode tahun 1991-2019.

3.4 Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model ekonometrika yang terdiri dari regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) serta uji asumsi - asumsi klasik. Regresi linear sederhana yaitu persamaan regresi yang hanya mempunyai satu variabel bebas. Jika di dalam persamaan tersebut memiliki lebih dari satu variabel bebas, maka dinamakan model regresi linear majemuk atau berganda. Analisis regresi merupakan metode yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Salah satu metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi yaitu metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Penggunaan metode OLS

(*Ordinary Least Square*) memerlukan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi. Apabila asumsi klasik tersebut tidak terpenuhi, maka estimator yang dihasilkan bersifat bias dan interpretasi hasil yang diberikan pun menjadi tidak valid. Metode estimasi parameter yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (*error*).

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

3.4.1.1 Uji Normalitas

Tujuannya untuk menguji apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Ada dua cara untuk memeriksa apakah residual terdistribusi normal: analisis grafik dan pengujian statistik. Analisis grafik yang digunakan dilakukan dengan memeriksa grafik histogram yang membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, dan memeriksa grafik probabilitas normal dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal membentuk diagonal dari garis lurus, dan tampilan data lainnya dibandingkan dengan diagonal. Jika sebaran data lainnya terdistribusi normal, maka garis yang mewakili data sebenarnya mengikuti garis diagonal.

3.4.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi disebut uji Breusch-Godfrey (BG), atau sering disebut uji Lagrange multiplier (LM). Untuk memeriksa autokorelasi, bandingkan nilai uji LM dengan nilai probabilitas. Nilai Likelihood dari uji LM < α ; Dalam hal ini, tidak ada autokorelasi antara variabel

independen dan variabel dependen. Kebalikannya juga benar. Jika probabilitas nilai uji LM $>$, maka terjadi autokorelasi antara variabel independen dan variabel dependen.

3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji varians tidak seragam menyimpang dari asumsi kesamaan varians (non-uniform variance), sehingga estimasi koefisien regresi tidak efisien. Jika datanya time series, variansnya akan sama karena datanya berbeda. Uji dispersibilitas yang tidak seragam dapat dikonfirmasi dengan uji Breusch Pagan Godfrey. Acuan yang digunakan adalah kuadrat dan membandingkan nilai-nilai probabilitas dari nilai-nilai yang diamati R. Nilai kemungkinan chi-kuadrat & lt; Dalam hal ini model dipengaruhi oleh varians yang tidak seragam, tetapi jika nilai probabilitas chi-kuadrat $>$, model tersebut tidak memiliki varians yang tidak seragam.

3.4.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen dari model regresi. Multikolinearitas adalah masalah derajat, bukan jenis. Multikolinearitas merupakan karakteristik sampel, bukan populasi, karena merupakan kondisi dari variabel penjelas yang seharusnya non-stochastic (Gujarati dalam Margareth, 2017). Jika F-number $>$ F yang dihitung penting untuk derajat kebebasan tertentu, model tersebut mengandung elemen multikolinearitas.

3.4.2 Pengujian Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

3.4.2.1 Uji Kebaikan Regresi

Ukuran yang paling sederhana untuk mengukur sejauh mana peran variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat adalah dengan menggunakan koefisien

determinasi R^2 . Memiliki nilai limit $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila R^2 mendekati 1 maka variabel bebas semakin dapat menjelaskan variasi variabel terikatnya.

3.4.2.2 Uji Kelayakan Model

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Dapat dilihat dengan menggunakan nilai Sig. Jika nilai Sig < 0.05 maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Kemudian dapat juga pengambilan keputusan uji F dengan nilai hitung dan tabel. Jika nilai F-hitung > F-tabel maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.4.2.3 Uji Hipotesis

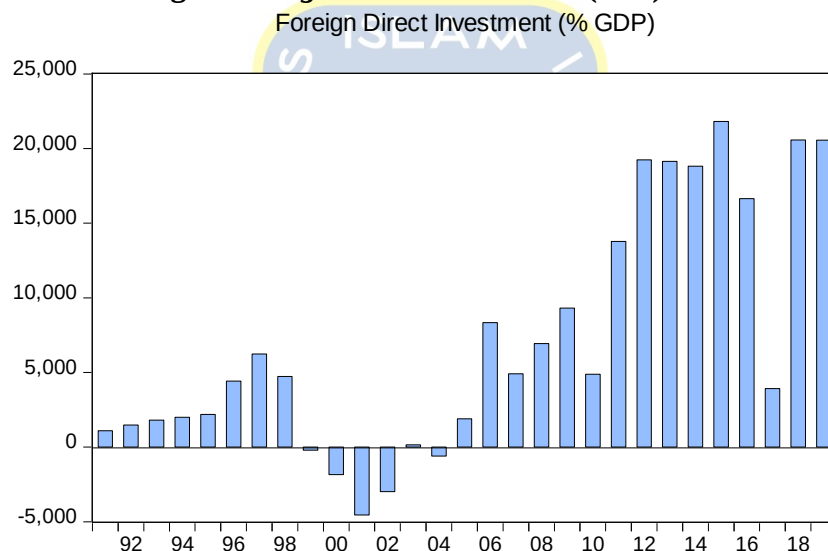
Uji-t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dapat dilihat dengan menggunakan nilai sig. Jika nilai sig < 0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel (Y). Kemudian dapat juga pengambilan keputusan uji-t dengan nilai hitung dan tabel. Jika nilai t-hitung > t-tabel maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Hasil

Pengolahan data dalam penelitian ini digunakan secara elektronik dengan menggunakan microsoft office excel 2019 dan Eviews 9 untuk mempercepat perolehan hasil variabel dependen dan independen yang diteliti. Penjelasan lebih lengkap masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

4.1.1 Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI)



Gambar 4. 1

FDI (%GDP) PERIODE 1991 – 2019

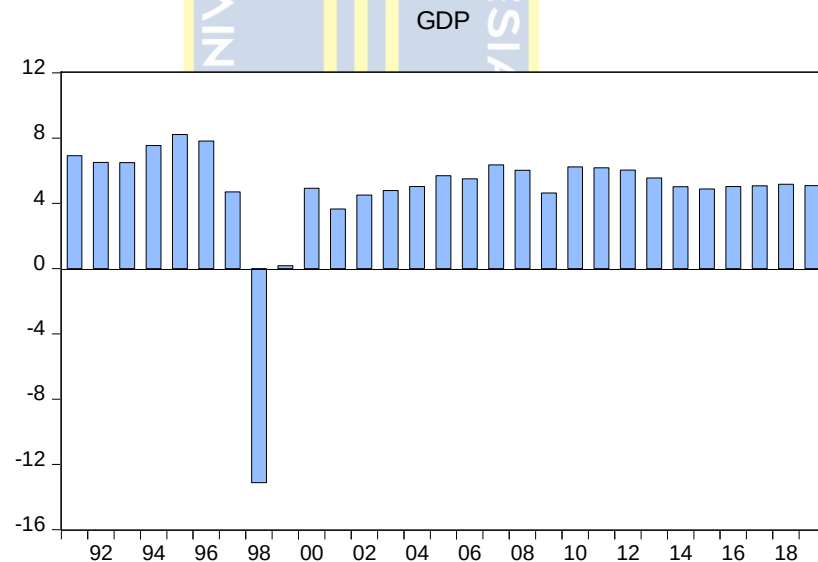
Sumber: World Bank, data diolah.

Berdasarkan gambar di atas dapat dianalisa bahwa FDI di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1991 sampai dengan 1998, nilai FDI mengalami peningkatan secara konsisten. Namun, persentase FDI terhadap

GDP mengalami penurunan yang signifikan dan menyentuh nilai negatif pada tahun 1999 sampai pada tahun 2004. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan fakta yang terjadi pada tahun 1998 yaitu terjadi krisis ekonomi secara global yang menyebabkan sebagian besar perekonomian dunia, termasuk Indonesia mengalami penurunan. Selain itu, gambar 4.1 juga menjelaskan bahwa persentase FDI terhadap GDP cenderung mengalami peningkatan selama rentan waktu 2006 sampai 2019, kecuali pada tahun 2010 dan 2017 yang di mana terjadi krisis subprime mortgage dan krisis Yunani (Bank Indonesia, 2018). Secara keseluruhan, gambar 4.1 menunjukkan bahwa perubahan FDI sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia dan global.

4.1.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Gambar 4.2 menjelaskan perkembangan perkembangan 4.2.



Gambar 4. 2

PDB GROWTH (%) PERIODE 1991 – 2019

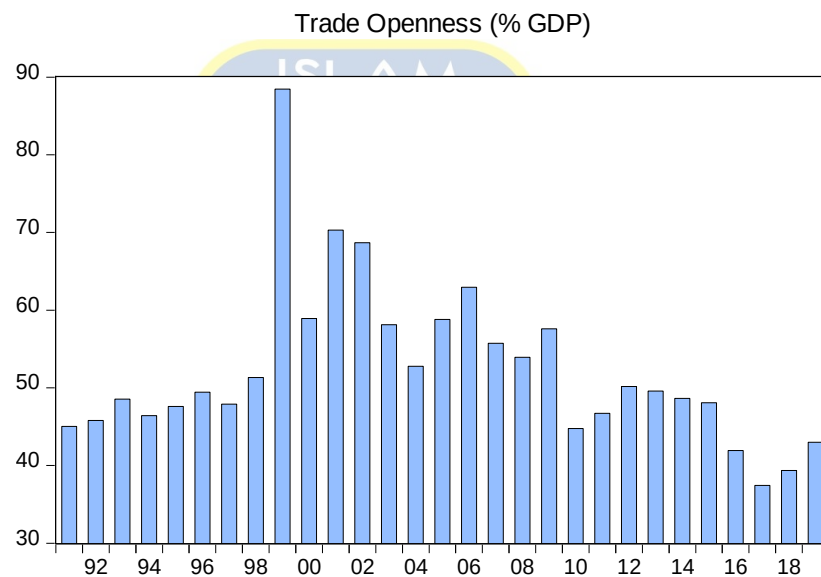
Sumber: World Bank, data diolah.

Gambar 4.2 diketahui bahwa pertumbuhan PDB Indonesia mencapai puncak tertinggi pada tahun 1995, di mana persentase pertumbuhannya mencapai 8.22% dan mengalami penurunan pada tahun 1997 sebesar 3.52-point menjadi 4.7% dan pada tahun 1998 menjadi titik terendah penurunan persentase pertumbuhan PDB yaitu mencapai -13.127%. Fenomena ini terjadi karena adanya krisis ekonomi global pada tahun 1998 yang menyebabkan penurunan jumlah produksi barang dan jasa oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), melemahnya daya beli masyarakat, serta kekacauan politik yang memperparah kondisi ekonomi Indonesia (Tambunan, 2019).

Selain itu, gambar 4.2 juga menjelaskan bahwa satu tahun setelah krisis ekonomi global, Indonesia mampu perlahan bangkit dengan meningkatkan persentase pertumbuhan PDB pada angka positif yaitu sebesar 0.1791% pada tahun 1999. Periode tahun 2000 sampai 2019 menunjukkan pertumbuhan positif dengan tingkat fluktuasi yang rendah. Setelah krisis ekonomi tahun 1998, kenaikan tertinggi pada persentase PDB yaitu terjadi pada tahun 2007 dan kembali menurun pada tahun 2009 setelah terjadinya krisis pada tahun 2008. Gambar 4.2 tersebut dapat dianalisa bahwa perubahan fluktuasi PDB tidak memiliki pola yang serupa atau berkebalikan dengan FDI. Hal ini mengindikasikan bahwa jika dilihat secara grafis, PDB tidak memiliki hubungan yang kuat dengan FDI.

4.1.3 Perkembangan *Trade Openness*

Gambar 4.3 menjelaskan fluktuasi *trade openness* atau keterbukaan perdagangan internasional Indonesia dalam kurun waktu 1991 – 2019. Berdasarkan gambar 4.3, dapat dianalisa bahwa setelah terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, persentase total nilai ekspor dan impor Indonesia terhadap GDP mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 51.33 pada tahun 1998 menjadi 88.46 pada tahun 1999 yaitu mencapai 42%.



Gambar 4. 3

TRADE OPENNESS (% GDP) PERIODE 1991 – 2019

Sumber: World Bank, data diolah.

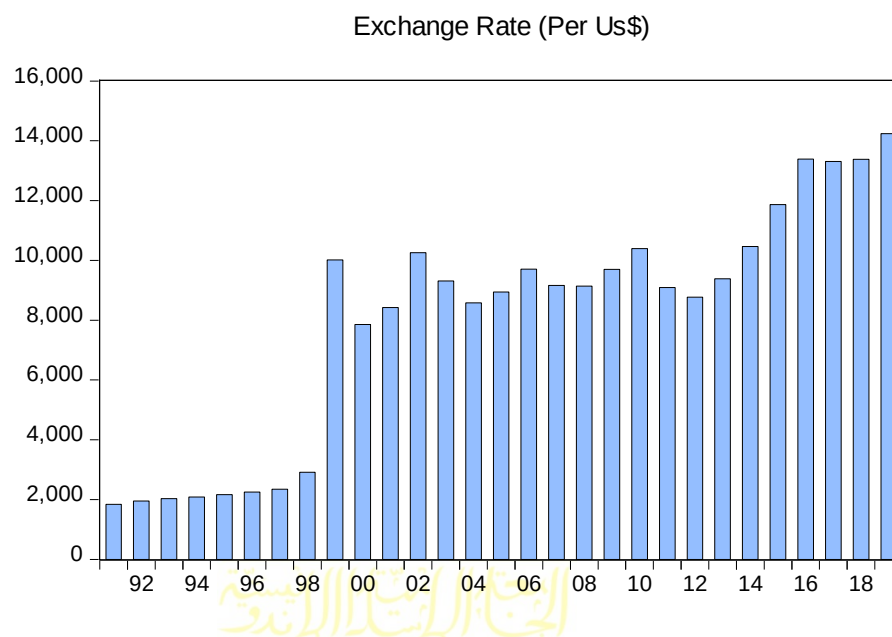
Gambar 4.3 juga mengungkapkan bahwa persentase *trade openness* terhadap GDP mengalami perubahan yang cukup fluktuatif yang ditunjukkan dengan besarnya penurunan dan kenaikan *trade openness* selama periode tahun 2000 – 2019. Secara

keseluruhan, gambar 4.3 menjelaskan bahwa terdapat tiga fase perubahan trade openness Indonesia, yaitu: periode 1992 – 1998 di mana pada periode ini *trade openness* mengalami peningkatan; periode 1999 – 2009 di mana pada periode ini merupakan periode Indonesia memiliki keterbukaan yang sangat besar pada perdagangan internasional; dan periode Sembilan tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 – 2019, periode ini ditunjukkan dengan persentase *trade openness* yang lebih rendah jika dibandingkan dua periode sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan perdagangan Indonesia semakin berkurang, atau dengan kata lain, persentase total ekspor dan impor terhadap GDP Indonesia semakin kecil. Berdasarkan gambar 4.3 dapat dianalisa bahwa keterbukaan Indonesia terhadap perdagangan internasional dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan FDI yang ditandai dengan fluktuasi FDI yang sangat bervariasi pada periode yang sama.

4.1.4 Perkembangan Nilai Kurs

Fluktuasi nilai rupiah Indonesia terhadap mata dolar Amerika Serikat ditunjukkan oleh gambar 4.4. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa nilai tukar rupiah mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 1996 ke tahun 2000, hal ini ditandai dengan perubahan sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia menuju *free floating system* (Arifin et al., 2016). Dapat dianalisis dari gambar 4.4 bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US \$ cenderung mengalami peningkatan secara angka nominal, yang bermakna bahwa Rupiah mengalami pelemahan terhadap US \$. Pada tahun 2019 nilai tukar Rupiah terhadap US \$ yaitu Rp. 14236.94/US \$, yang merupakan titik terendah nilai Rupiah sepanjang tahun observasi penelitian.

Hal ini menandakan bahwa nilai Rupiah terus terdepresiasi terutama selama 6 tahun terakhir. Ketika terjadi depresiasi mata uang, maka barang-barang luar negeri menjadi relatif lebih mahal dan akan meningkatkan biaya produksi barang dan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan.



Gambar 4. 4

NILAI KURS (Per US \$) PERIODE 1991 – 2019

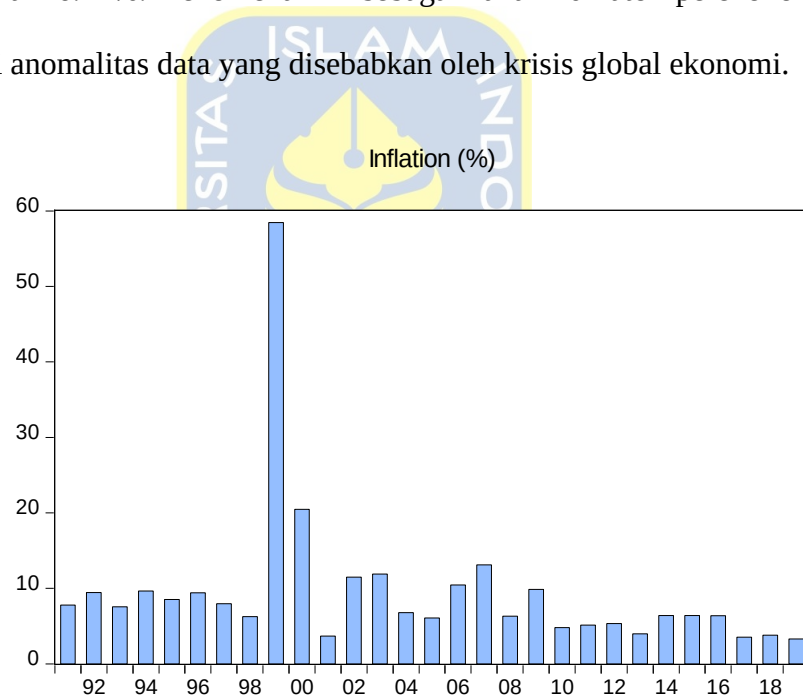
Sumber: World Bank, data diolah.

Apabila keuntungan perusahaan berkurang akan berdampak pada performa keuangan perusahaan. Maka hal ini akan memengaruhi jumlah produksi dan daya serap tenaga kerja perusahaan. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus dan dalam skala yang besar, akan akhirnya akan menyebabkan terpuruknya kondisi perekonomian

Indonesia dan menurunnya tingkat investasi asing yang masuk karena iklim investasi yang tidak mendukung.

4.1.5 Perkembangan Nilai Inflasi

Gambar 4.5 menjelaskan perubahan nilai inflasi dari tahun 1991 sampai 2019. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dianalisis bahwa puncak tertinggi nilai inflasi Indonesia terjadi pada tahun 1998 di mana angka inflasi mencapai 58.44% yaitu meningkat sebanyak 9 kali lipat jika dibandingkan pada tahun 1997 di mana angka inflasi adalah 6.24%. Fenomena ini sebagaimana indikator perekonomian lainnya mengalami anomalitas data yang disebabkan oleh krisis global ekonomi.



Gambar 4. 5

NILAI INFLASI (%) PERIODE 1991 – 2019

Sumber: World Bank, data diolah.

Gambar 4.5 juga mengungkapkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup bervariasi yang dapat diamati dari besarnya perubahan grafik pada tahun 2002 sampai 2009. Fluktuasi persentase inflasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia yang cenderung tidak stabil. Nilai inflasi yang baik adalah ketika pemerintah mampu mengendalikan perubahan inflasi. Ketika inflasi cenderung mengalami penurunan atau bahkan mencapai deflasi, hal ini menandakan perekonomian dalam keadaan lesu atau *overcooling* dan perputaran kegiatan ekonomi yang lambat. Sebaliknya, ketika nilai inflasi terlampaui tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perputaran perekonomian Indonesia terlalu cepat atau *overheat* yang akan berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat karena adanya kenaikan harga yang signifikan. Perubahan nilai inflasi akan berdampak pada keputusan investor asing dalam berinvestasi di Indonesia, yaitu semakin tinggi nilai inflasi maka akan semakin rendah FDI.

4.2 Uji Asumsi Klasik untuk Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program Eviews 9.0, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah estimasi model tersebut diperoleh, maka data akan dianalisis dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

4.2.1 Uji Asumsi Klasik: Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa sebaran distribusi sampel data dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal (Uyanık & Güler, 2013). Penelitian ini menggunakan uji normalitas berdasarkan metode Jarque Bera yaitu salah satu uji normalitas jenis goodness of fit

test. Metode ini dilakukan dengan mengukur skewness dan kurtosis sampel penelitian.

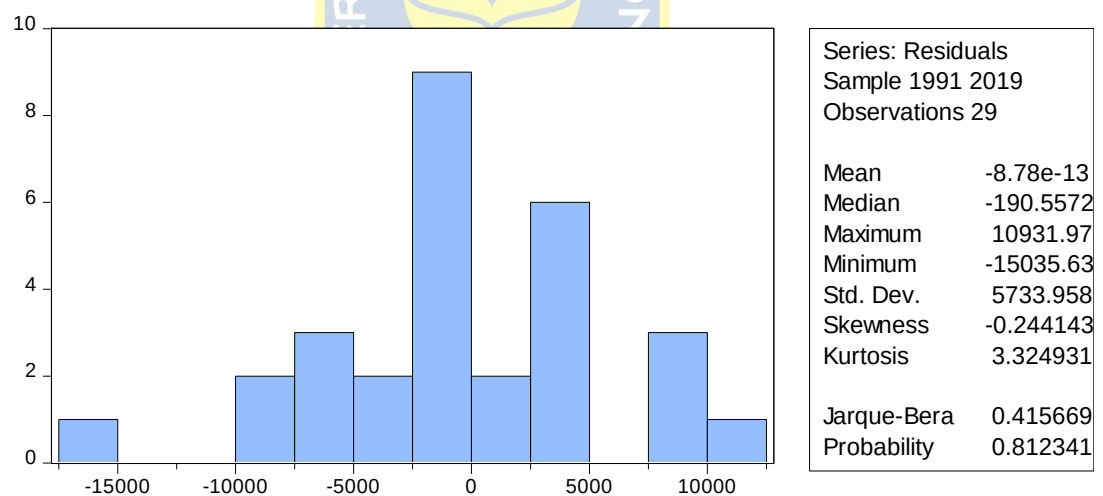
Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 = Data tidak terdistribusi normal

H_a = Data terdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% (0.05) maka menolak H_0 sehingga data yang diamati tidak terdistribusi dengan normal.
- Apabila Apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% (0.05) maka menerima H_0 sehingga data yang diamati terdistribusi dengan normal.



Gambar 4. 6

UJI ASUMSI KLASIK: NORMALITAS

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Hasil pengujian normalitas ditampilkan pada gambar 4.6. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa nilai Jarque Bera pada penelitian ini yaitu 0.415669 dengan

nilai probabilitas adalah 0.812341 di mana > 0.05 . Maka menerima H_0 yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat masalah terkait dengan distribusi data.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik: Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai pada sampel data yang digunakan tidak dipengaruhi oleh nilai observasi pada tahun sebelumnya. (Ghozali, 2016) menjelaskan bahwa uji autokorelasi merupakan analisis yang ditujukan untuk mengetahui bahwa data dalam model penelitian apakah berkorelasi antara data t dengan data $t-1$ karena adanya kesalahan pengganggu. Penelitian ini menerapkan pengujian autokorelasi berdasarkan uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test. Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 = Data tidak terdistribusi normal

H_a = Data terdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% (0.05) maka menolak H_0 sehingga data yang diamati terdapat masalah autokorelasi.
- Apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% (0.05) maka menerima H_0 sehingga data yang diamati tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil pengujian normalitas ditampilkan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1

UJI ASUMSI KLASIK: AUTOKORELASI

Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	2.018272	Prob. F (2,22)	0.1568
Obs*R-squared	4.495980	Prob. Chi-Square (2)	0.1056

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil pada data tabel 4.1 diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square (2) yang merupakan nilai p-value dari uji Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test adalah 0.1056 di mana > 0.05 . Maka menerima H_0 yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik: Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dilakukan memiliki varians yang sama. (Rigdon et al., 2010) mengungkapkan bahwa model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas yaitu tidak terdapat ketidaksamaan varians pada model. Penelitian ini menerapkan pengujian autokorelasi berdasarkan uji Breusch-Pagang-Godfrey Heteroskedasticity Test. Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 = Model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas

H_a = Model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5% (0.05) maka menolak H_0 sehingga model regresi yang digunakan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- Apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% (0.05) maka menerima H_0 sehingga model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil pengujian normalitas ditampilkan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2

UJI ASUMSI KLASIK: HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.752240	Prob. F (4,24)	0.1715
Obs*R-squared	6.554873	Prob. Chi-Square (4)	0.1614
Scaled explained SS	5.218802	Prob. Chi-Square (4)	0.2656

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil pada data tabel 4.2 diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square (4) yang merupakan nilai p-value dari uji Breusch-Pagan-Godfrey Heteroskedasticity Test adalah 0.1614 di mana > 0.05 . Maka menerima H_0 yang artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik: Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antara variabel PDB, *trade openness*, nilai kurs, dan nilai inflasi yang digunakan dalam penelitian ini. (Gujarati, 2004) mengungkapkan

bahwa uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antar variabel, model regresi yang baik adalah ketika variabel-variabel bebas yang digunakan tidak berkorelasi satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menerapkan pengujian Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis: H_0 = Model regresi terdapat masalah multikolinearitas

H_a = Model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai Centered VIF variabel bebas > 10 maka menolak H_0 sehingga variabel bebas pada model regresi yang digunakan terdapat masalah multikolinearitas.
- Apabila Centered VIF variabel bebas < 10 maka menerima H_0 sehingga variabel bebas pada model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil pengujian normalitas ditampilkan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3

UJI ASUMSI KLASIK: MULTIKOLINEARITAS

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	68489075	51.78017	NA
PDB	103554.9	2.902276	1.064413
Trade_Opennes	27847.95	59.92321	2.238587
Nilai_Kurs	0.086774	5.242383	1.009877

Nilai_Inflasi	29345.56	4.162272	2.178233
---------------	----------	----------	----------

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa nilai Centered VIF PDB yaitu 1.064413 di mana < 10 . Selain itu, nilai Centered VIF *trade openness* yaitu 2.238587 di mana < 10 . Kemudian nilai Centered VIF nilai kurs yaitu 1.009877 di mana < 10 . Dan terakhir nilai Centered VIF nilai inflasi yaitu 2.178233 di mana < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi yang digunakan sebagai model regresi penelitian.

4.3 Analisis Uji *Ordinary Least Square* (OLS)

Model regresi dan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) atau investasi asing langsung dan variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Bruto (PDB), *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi telah melalui uji asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas, sehingga pengujian dapat dilanjutkan pada uji regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan OLS dijelaskan pada tabel 4.4. Pada pengujian hipotesis ini akan dianalisa uji kebaikan regresi dengan uji koefisien determinasi (R-Square), uji kelayakan model dengan uji F-Statistik (simultan) dan pengujian hipotesis dengan uji t (parsial).

4.3.1 Uji Kebaikan Regresi

Pengujian kebaikan regresi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R-Square).

Tabel 4. 4

PENGUJIAN ORDINARY LEAST SQUARE (OLS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22476.23	8275.813	2.715893	0.0121
PDB	-161.7279	321.7995	-0.502573	0.6198
Trade_Opennes	-456.6035	166.8770	-2.736167	0.0115
Nilai_Kurs	1.059882	0.294574	3.598016	0.0014
Nilai_Inflasi	79.59233	171.3055	0.464622	0.6464
R-squared 0.498415		F-statistic 5.962070		
Adjusted R-squared 0.414817		Prob (F-statistic) 0.001770		
S.E. of regression 6193.383		S.D. dependent var 8096.216		

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R-Square) yaitu 0.498415, yang bermakna bahwa perubahan dari FDI sebesar 49.8415% dapat dijelaskan oleh variabel PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi. Sementara sisanya yaitu sebesar 50.1585% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

4.3.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui ketepatan model regresi yang digunakan dalam mengukur nilai aktual secara statistik. Langkah-langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (variabel PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi tidak memengaruhi FDI)

Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (variabel PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi memengaruhi FDI)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai probabilitas F-Statistik $> \alpha$ 5% (0.05), maka menerima Ho yang artinya variabel independen yaitu PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi secara simultan tidak memengaruhi FDI.
- Apabila nilai probabilitas F-Statistik $< \alpha$ 5% (0.05), maka menolak Ho yang artinya variabel independen yaitu PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi secara simultan memengaruhi FDI.

Dari data di atas diperoleh nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0.001770 di mana < 0.05 , yang artinya menolak Ho maka variabel PDB, *trade openness*, nilai kurs dan nilai inflasi secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependen* (NPF) dan model tersebut dinyatakan layak.

Selain dengan mengacu pada nilai probabilitas F-statistik, uji kelayakan model juga dapat dilakukan dengan menganalisis nilai *Standard Error of Regression* (S.E. of Regression) dan nilai Standar Deviasi (S. D. Dependent Var). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai S.E of regression dengan S. D. Dependent Var. Langkah-langkah pengambilan keputusan antara lain:

Hipotesis: Ho = Model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah tidak layak

H_a = Model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah layak

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

- Apabila nilai S.E of Regression > S.D Dependent Var. maka menerima H_0 yang bermakna bahwa model regresi yang digunakan tidak layak.
- Apabila nilai S.E of Regression < S.D Dependent Var. maka menolak H_0 yang bermakna bahwa model regresi yang digunakan layak.

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai Standar Error of Regression < Standar Deviasi, yaitu $6193.383 < 8096.216$ yang artinya menolak H_0 . Sehingga, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak.

4.3.3 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil estimasi di atas dapat diperoleh estimasi persamaan regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$FDI = - 22476.23 - 161.7279PDB - 456.6035TradeOpenness + 1.059882Kurs + 79.59233Inflasi$$

Hipotesis:

- Pengaruh positif:

$H_0: \beta_i = 0$ maka tidak berpengaruh positif

$H_a: \beta_i > 0$ maka berpengaruh positif

- Pengaruh negatif:

$H_0: \beta_i = 0$ maka tidak berpengaruh negatif

$H_a: \beta_i < 0$ maka berpengaruh negatif

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, antara lain:

Pengaruh positif:

- Apabila nilai probabilitas $> \alpha$ maka menerima H_0 artinya variabel independen secara parsial tidak memengaruhi variabel dependen.
- Apabila nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 artinya variabel independen secara parsial memengaruhi variabel dependen.

Dari hasil regresi di atas, ringkasan pengujian hipotesis dapat dijelaskan pada tabel 4.5, sebagai berikut:

Tabel 4. 5
PENGUJIAN HIPOTESIS

No.	Variabel Bebas	Hipotesis	Hasil Regresi
1.	Produk Domestik Bruto	Positif (Signifikan)	Negatif (Tidak Signifikan)
2.	<i>Trade Openness</i>	Positif (Signifikan)	Negatif (Signifikan)
3.	Nilai Kurs	Negatif (Signifikan)	Positif (Signifikan)
4.	Nilai Inflasi	Negatif (Signifikan)	Positif (Tidak Signifikan)

1. Uji signifikansi variabel PDB diperoleh dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α 5%, maka dapat diketahui bahwa $0.6198 > 0.05$ dan H_0 ditolak. Sehingga, perubahan variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis PDB dalam penelitian ini ditolak, karena pengajuan hipotesis adalah PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).

2. Uji signifikansi variabel *trade openness* diperoleh dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α 5%, maka dapat diketahui bahwa $0.0115 < 0.05$. Sehingga, perubahan variabel *trade openness* berpengaruh signifikan terhadap FDI. Selain itu, nilai koefisien dari *trade openness* yaitu -456.6035, maka berpengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa ketika *trade openness* naik sebesar 1% maka persentase FDI akan mengalami penurunan sebesar 456.6035%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, karena pengajuan hipotesis adalah *trade openness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).
3. Uji signifikansi variabel nilai kurs dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α 5%, maka dapat diketahui bahwa $0.0014 < 0.05$. Sehingga, perubahan variabel nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap FDI. Selain itu, nilai koefisien dari nilai kurs yaitu 1.059882, maka berpengaruh positif. Hal ini berarti bahwa ketika nilai kurs naik sebesar 1% maka persentase FDI akan mengalami kenaikan sebesar 1.059882%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, karena pengajuan hipotesis adalah nilai kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).
4. Uji signifikansi variabel nilai inflasi diperoleh dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α 5%, maka dapat diketahui bahwa $0.6464 > 0.05$ dan H_0 ditolak. Sehingga, perubahan variabel nilai inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nilai inflasi dalam

penelitian ini ditolak, karena pengajuan hipotesis adalah nilai inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).

4.4 Analisis Ekonomi Persamaan *Ordinary Least Square* (OLS)

4.4.1 Analisis Ekonomi terhadap Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama, yaitu PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1991 – 2019 tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investor untuk asing untuk melakukan investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif dan meningkat tidak serta merta menjelaskan kondisi perekonomian yang membaik, apabila diikuti oleh peningkatan adanya peningkatan kesenjangan ekonomi di antara masyarakat, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tidak kondusifnya iklim investasi. Sehingga, pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap investasi asing langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari & Baskara, 2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. (Sari & Baskara, 2018) menjelaskan bahwa stabilitas politik suatu negara sangat berpengaruh terhadap minat investor untuk melakukan investasi. Selain itu, penelitian oleh (Islamiyah, 2019) menyatakan bahwa tingkat korupsi memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi investasi asing di suatu negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila PDB mengalami peningkatan namun diikuti oleh memburuknya kondisi riil ekonomi suatu negara, seperti ketidakstabilan politik dan tingginya tingkat investasi, maka hal ini akan berdampak pada penurunan minat investasi oleh investor asing. Dengan demikian, untuk menarik investasi asing di Indonesia, pemerintah disarankan untuk tidak hanya berfokus pada kuantitas peningkatan PDB atau pertumbuhan ekonomi tetapi juga harus memperhatikan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Hasil ini berkebalikan dengan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu antara lain (Asiamah et al., 2019), (Ruth, Mutiara & Syofyan, 2014), (Astuty & Siregar, 2018), (Permana & Rivani, 2013) dan (Fadillah, 2017) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.

4.4.2 Analisis Ekonomi terhadap Variabel *Trade Openness*

Trade openness berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua, yaitu *trade openness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya perubahan *trade openness* di Indonesia selama periode 1991 – 2019 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat investor untuk asing untuk melakukan investasi di Indonesia. Dengan demikian, semakin besar keterbukaan Indonesia terhadap perdagangan internasional akan menyebabkan penurunan pada tingkat FDI.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan yaitu dengan meningkatnya keterbukaan perdagangan internasional yang tercermin pada rendahnya hambatan perdagangan,

meningkatnya globalisasi perdagangan, dan semakin tingginya persaingan perdagangan akan berdampak pada keterpurukan performa perusahaan yang belum memiliki daya saing dan kualitas produk yang memadai. Dengan semakin terbuka arus perdagangan internasional, maka pasar Indonesia akan didominasi oleh barang dan jasa impor dengan kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih kompetitif. Pada akhirnya, fenomena ini akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan terhadap barang domestik dan menurunnya jumlah produksi serta profitabilitas perusahaan. Hal ini menjadi sinyal bagi investor untuk tidak melakukan investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan dari (Laksono & Fretes, Triesanto Romulo Simanjuntak, 2020), yang mengungkapkan bahwa sisi negatif dari era globalisasi yaitu perekonomian dunia akan dikuasai oleh perusahaan multinasional dan negara maju yang memiliki sumber daya yang memadai. Sehingga akan mematikan kondisi bisnis dan produksi perusahaan di negara berkembang.

4.4.3 Analisis Ekonomi terhadap Nilai Tukar

Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga, yaitu nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya perubahan nilai tukar di Indonesia selama periode 1991 – 2019 berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investor untuk asing untuk melakukan investasi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika rupiah mengalami apresiasi, misalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami penguatan dari

Rp. 14.000/US \$ menjadi Rp. 12.000/US \$, maka biaya impor menjadi lebih murah dan biaya ekspor lebih mahal. Hal ini akan mengakibatkan jumlah permintaan barang dari luar negeri meningkat dan permintaan barang dalam negeri semakin berkurang. Dengan demikian, kondisi ini akan berdampak pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan domestik (Maryam & Mittal, 2020). Selain itu, penguatan nilai tukar rupiah mengakibatkan harga barang dalam negeri menjadi relatif lebih mahal bagi negara lain, sehingga permintaan barang dari luar negeri dan jumlah ekspor semakin berkurang. Kedua kondisi ini secara bersamaan berdampak pada penurunan minat investor asing untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh (Astuty & Siregar, 2018) dan (Sari & Baskara, 2018). Lebih detail, (Sari & Baskara, 2018) mengungkapkan bahwa arus investasi asing cenderung berasal dari negara yang memiliki nilai tukar yang kuat ke negara yang memiliki nilai tukar yang lemah. Sehingga, ketika nilai tukar rupiah menguat akan mengakibatkan sedikitnya investor asing untuk berinvestasi ke Indonesia.

4.4.4 Analisis Ekonomi terhadap Nilai Inflasi

Nilai inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat, yaitu nilai inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya perubahan inflasi di Indonesia selama periode 1991 – 2019 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat investor untuk asing untuk melakukan investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pengaruh inflasi bersifat positif dan tidak berdampak signifikan terhadap FDI. Hal ini dikarenakan angka inflasi yang meningkat dapat menjadi salah satu indikator bahwa perekonomian tengah berkembang dan perputaran produksi menjadi lebih cepat. Sehingga peningkatan inflasi tidak menjadi pertimbangan yang kuat bagi investor asing untuk melakukan investasi di Indonesia. Selain itu, penelitian terdahulu oleh (Permana & Rivani, 2013) mengungkapkan bahwa ketika inflasi mengalami peningkatan, hal ini berpotensi pada peningkatan investasi asing yang bersifat spekulatif. Di mana investor cenderung memilih berinvestasi pada aset riil jika dibandingkan pada sektor yang produktif seperti perusahaan, dengan harapan aset tersebut akan mengalami peningkatan harga yang lebih tinggi di kemudian hari. Sehingga, investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi aset tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian sebelumnya antara lain yaitu (Fadillah, 2017), (Anindita et al., 2021) dan (Permana & Rivani, 2013) yang mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap arus investasi asing suatu negara.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) di Indonesia selama periode waktu 1991 – 2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel dependen antara lain yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), *trade openness*, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan nilai inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi World Bank. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan bantuan alat analisis Eviews 9.0, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
2. Variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
3. Variabel Nilai Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
4. Variabel Nilai Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan oleh penulis sebagai bentuk kontribusi penelitian yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang relevan dalam melakukan analisa temuan penelitian terkait determinan faktor-faktor yang memengaruhi Foreign Direct Investment (FDI).
2. Bagi perusahaan dan praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merespon kondisi perekonomian yaitu tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), trade openness, nilai kurs dan nilai inflasi. Sehingga, dalam kondisi tertentu mampu menarik minat investor asing untuk melakukan investasi.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan ekonomi baik fiskal, moneter maupun perdagangan internasional. Sehingga kebijakan yang ditetapkan mampu memberikan keuntungan bagi perekonomian Indonesia melalui peningkatan jumlah investasi asing di sektor produktif.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan konsumsi pada kondisi ekonomi tertentu, sehingga kegiatan konsumsi masyarakat secara keseluruhan dapat mendukung perputaran produksi dan percepatan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalih, A. A., & Bel Hadj, T. (2020). Foreign direct investment determinants in an oil abundant host country: Short and long-run approach for Saudi Arabia. *Resources Policy*, 66(February), 101616. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101616>
- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- Arifin, Z., Masri, H., & Hadi, S. (2016). Nilai Tukar Dan Kedaulatan Rupiah. *Jurnal Sosio-E-Kons*, 8(1), 62–71.
- Asiamah, M., Ofori, D., & Afful, J. (2019). Analysis of the determinants of foreign direct investment in Ghana. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 56–75. <https://doi.org/10.1108/jabes-08-2018-0057>
- Astuty, F., & Siregar, I. N. P. (2018). Analisis Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v5i1.1875>
- Azis, M., Dermoredjo, S. K., & Susilowati, G. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Investasi Sektor Pertanian. *Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id*, 3, 107–125. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/06-BBRC-2020-II-2-1-MTA.pdf>
- Bank Indonesia. (2018). *Monetary Policy Report Quarter I 2018*.

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Default.aspx>

Basri, F. H. (1992). Perkembangan Terbaru Teori Perdagangan Internasional. *Economics and Finance in Indonesia*, 40(3), 219–246.

Boediono. (2000). *Ekonomi Moneter* (3rd ed.). BPFE-Yogyakarta.

Dewi, T. M., & Cahyono, H. (2009). ASING LANGSUNG DI INDONESIA Tania Melinda Dewi Program Studi Pendidikan Ekonomi , Jurusan Pendidikan Ekonomi , Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya , e-mail : taniammmd@gmail.com Hendry Cahyono Program Studi Pendidikan Ekonomi , Jurusan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 04, 1–7.

Eliza, M. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Investasi Asing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 19.

Fadillah, M. A. (2017). Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga BI (BI Rate), dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (PMA) di Indonesia Tahun 2006-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)* (Sumarno Zain (ed.)). Erlangga.

Gumanti, T. A., & Utami, E. S. (2002). Bentuk Pasar Efisiensi Dan Pengujiannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 54–68.

<https://doi.org/10.9744/jak.4.1.pp.54-68>

Hadi, S. S. (2016). Laju Inflasi Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia Dan Cara Penanggulangannya. *Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 87.

Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
<https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>

Haryadi. (2011). Pengaruh Inflasi Suku Bunga Jumlah Uang Beredar Dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per Us Dollar. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(4), 48–61.

Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2121>

Islamiyah. (2019). *Analisis Pengaruh Corruption Perception Index dan Trade Openness terhadap Foreign Direct Investment di Tujuh Negara ASEAN Tahun 2010-2017*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Julianti, L. (2021). Kajian Yuridis Terkait Pengembangan Iklim Investasi Indonesia Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Aktual Justice*, 6(1), 20–40.
<https://doi.org/10.47329/aktualjustice.v6i1.619>

Kishor, N., & Singh, R. P. (2015). Determinants of FDI and its Impact on BRICS Countries: A Panel Data Approach. *Transnational Corporations Review*, 7(3), 269–278. <https://doi.org/10.5148/tncr.2015.7302>

- Krugman, P. L. (2003). *Ekonomi Internasional*. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kustanto, A. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia: Peran Infrastruktur, Modal Manusia Dan Keterbukaan Perdagangan. *Buletin Studi Ekonomi*, 25(1), 80. <https://doi.org/10.24843/bse.2020.v25.i01.p05>
- Laksono, V. B., & Fretes, Triesanto Romulo Simanjuntak, C. H. J. de fretes. (2020). Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Pertumbuhan Investasi Asing Di Vietnam Tahun 2018-2019. *Jurnal Cakrawala*, 2, 124–125. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4164>.
- Mahadiansar, M., Setiawan, R., Darmawan, E., & Kurnianingsih, F. (2021). Realitas Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2019. *Matra Pembaruan*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.21787/mp.5.1.2021.65-75>
- Maharani, D. (2016). Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 32–46. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.725>
- Mahasiswa, N., Studi, P., Muhammad, H. H., & Ekonomi, I. (2019). *UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*.
- Malisa, M. F. (2017). Analisis Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 2(1), 116–124.
- Manopode, S., Naukoko, A., & Mandej, D. (2019). Analisis Pengaruh Aliran Investasi Asing Dan Perdagangan Internasional Terhadap Produk Domestik Bruto Di

- Indonesia (2013.I – 2017.Iv). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 94–107.
- Margareth, R. F. (2017). *Analisis Faktor–faktor...*, Ruth Fenny Margareth, Ma.-IBS, 2017.
- Marina, & Amiruddin. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Economics, Sosial, and Development Studies*, Vol.3(1), 101–115.
- Maryam, J., & Mittal, A. (2020). Foreign direct investment into BRICS: an empirical analysis. *Transnational Corporations Review*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/19186444.2019.1709400>
- Masruroh, E. E. S. R., Ismail, M., & Orinaldi, M. (2020). *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia*.
- Meilaniwati, H., & Tannia, T. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (Pma), Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) , Trade Openness (To) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean-5 Tahun 2009-2018. *Business Management Journal*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.30813/bmj.v17i1.2582>
- Mursyid, B. T. (2020). Peluang Penanaman Modal Asing Dalam Peningkatan Perekonomian Negara Pasca Pandemi Covid 19. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 169–180. <https://doi.org/10.24239/tadayun.v1i2.8>
- Nopirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro* (1st ed.). BPFE-Yogyakarta.

- Onafowora, O., & Owoye, O. (2019). Public debt, foreign direct investment and economic growth dynamics: Empirical evidence from the Caribbean. *International Journal of Emerging Markets*, 14(5), 769–791. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2018-0050>
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 2014, 12–24.
- Permana, S. ., & Rivani, E. (2013). Pengaruh produk domestik bruto, inflasi, infrastruktur dan risiko politik terhadap investasi asing langsung di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 75–87. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/69>
- Prasetya, T. C. (2021). Legalitas Perusahaan Penanaman Modal Asing Untuk Mendatangkan Tenaga Kerja Asing ke Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurist-Diction*, 4(3), 1183. <https://doi.org/10.20473/jd.v4i3.26992>
- Prastity, N., & Cahyadin, M. (2015). Pengaruh Foreign Direct Investment dan Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) 2000-2013. *Jurnal Kajian*, 20, 255–270.
- Ridwan. (2009). Dampak Integrasi Ekonomi Terhadap Investasi Di Kawasan Asean: Analisis Model Gravitasi. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 5(2), 95–107.
- Rigdon, E. E., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2010). Structural modeling of heterogeneous data with partial least squares. In *Review of Marketing Research*

(Vol. 7). [https://doi.org/10.1108/S1548-6435\(2010\)0000007011](https://doi.org/10.1108/S1548-6435(2010)0000007011)

Ruth, Mutiara, A., & Syofyan, S. (2014). Faktor Penentu Foreign Direct Investment Di ASEAN-7: Analisis Data Panel, 2000-2012. *Media Ekonomi*, 22(1).

Sahu, J. P. (2020). Do Large Foreign Direct Investment Inflows Behave Differently From Smaller Inflows? Evidence from Developing Countries. *Margin*, 14(1), 86–106. <https://doi.org/10.1177/0973801019886488>

Sajilan, S., Islam, M. U., Ali, M., & Anwar, U. (2019). The determinants of FDI in OIC countries. *International Journal of Financial Research*, 10(5), 466–473. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p466>

Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(7), 255190. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i07.p20>

Sucipto, H., & Puspitasari, M. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri Pemerintah, Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 36–53. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4161>

Supriani, I., & Fianto, B. A. (2020). What drives the inflow of FDI in OIC countries? Evidence from Top 10 hosts of inward FDI flows. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(2), 90–104. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol 6.iss2.art2>

Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi*

- Syariah, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>
- Tah, K. A., Czerniak, C., Levine, A., Wiggin, K., & Osondu, I. N. (2019). Foreign trade and economic growth in South Africa. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 00(00), 1–10. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1567352>
- Tambunan, T. T. H. (2019). The impact of the economic crisis on micro, small, and medium enterprises and their crisis mitigation measures in Southeast Asia with reference to Indonesia. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 6(1), 19–39. <https://doi.org/10.1002/app5.264>
- Triyono, T. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i2.1022>
- Uyanık, G. K., & Güler, N. (2013). A Study on Multiple Linear Regression Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 234–240. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.027>
- Wage, S. (2020). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.33884/jab.v5i1.2642>
- Wani, N. U. H. (2019). Nexus between Openness to Trade and Economic Growth: An Empirical Investigation of Afghanistan. *South Asia Economic Journal*, 20(2), 205–223. <https://doi.org/10.1177/1391561419858242>
- Wiradharma A, M., & Sudjarni, L. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat

Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham.

E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 5(6), 254288.

Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia.

Ekonomis: Journal of Economics and Business, 4(2), 384.

<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>



LAMPIRAN
Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Variabel Independen

Tahun	FDI (%PDB)	PDB (%)	Trade Openness (%PDB)	Nilai Kurs (Per Us\$)	Nilai Inflasi (%)
1991	1092	6.912	45.03	1842.81	7.8
1992	1482	6.498	45.8	1950.32	9.44
1993	1799	6.496	48.54	2029.92	7.55
1994	2003	7.54	46.41	2087.1	9.66
1995	2191	8.22	47.6	2160.75	8.53
1996	4419	7.818	49.44	2248.61	9.41
1997	6245	4.7	47.91	2342.3	7.98
1998	4729	-13.127	51.33	2909.38	6.24
1999	-207	0.1791	88.46	10013.62	58.44
2000	-1838	4.92	58.91	7855.15	20.47
2001	-4550.37	3.643	70.3	8421.78	3.69
2002	-2977.39	4.499	68.67	10260.85	11.47
2003	146.03	4.78	58.13	9311.19	11.9
2004	-596.92	5.031	52.76	8577.13	6.79
2005	1895.89	5.693	58.79	8938.85	6.06
2006	8336.26	5.501	62.94	9704.74	10.46
2007	4914.22	6.345	55.74	9159.32	13.1
2008	6928.47	6.014	53.94	9141	6.32
2009	9318.45	4.629	57.59	9698.96	9.87
2010	4877.87	6.224	44.77	10389.94	4.8
2011	13770.58	6.17	46.7	9090.43	5.14
2012	19241.25	6.03	50.18	8770.43	5.34
2013	19137.87	5.557	49.58	9386.63	3.98
2014	18816.66	5.007	48.64	10461.24	6.41
2015	21810.52	4.876	48.08	11865.21	6.4
2016	16641.45	5.033	41.94	13389.41	6.36
2017	3921.23	5.067	37.42	13308.33	3.53
2018	20579.23	5.171	39.36	13380.83	3.81
2019	20563.47	5.081	43	14236.94	3.29

Lampiran 2 UJI ASUMSI KLASIK: AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.018272	Prob. F(2,22)	0.1568
Obs*R-squared	4.495980	Prob. Chi-Square(2)	0.1056

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/05/21 Time: 19:54

Sample: 1991 2019

Included observations: 29

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3184.916	8377.967	-0.380154	0.7075
PDB	66.38865	316.1829	0.209969	0.8356
TRADE_OPENNES	67.71509	170.4746	0.397215	0.6950
NILAI_KURS	-0.023338	0.284628	-0.081996	0.9354
NILAI_INFLASI	-49.25265	170.5425	-0.288800	0.7754
RESID(-1)	0.431243	0.215189	2.004022	0.0575
RESID(-2)	-0.100646	0.219917	-0.457656	0.6517

R-squared	0.155034	Mean dependent var	-8.78E-13
Adjusted R-squared	-0.075412	S.D. dependent var	5733.958
S.E. of regression	5946.232	Akaike info criterion	20.42541
Sum squared resid	7.78E+08	Schwarz criterion	20.75545
Log likelihood	-289.1684	Hannan-Quinn criter.	20.52877
F-statistic	0.672757	Durbin-Watson stat	1.929285
Prob(F-statistic)	0.672765		

Lampiran 3 UJI ASUMSI KLASIK: HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.752240	Prob. F(4,24)	0.1715
Obs*R-squared	6.554873	Prob. Chi-Square(4)	0.1614
Scaled explained SS	5.218802	Prob. Chi-Square(4)	0.2656

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/05/21 Time: 21:11

Sample: 1991 2019

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62947413	62547830	1.006388	0.3243
PDB	-19940.65	2432131.	-0.008199	0.9935
TRADE_OPENNES	-1398997.	1261241.	-1.109223	0.2783
NILAI_KURS	5022.790	2226.363	2.256052	0.0335
NILAI_INFLASI	188033.5	1294711.	0.145232	0.8857

R-squared	0.226030	Mean dependent var	31744544
Adjusted R-squared	0.097035	S.D. dependent var	49259965
S.E. of regression	46809017	Akaike info criterion	38.31664
Sum squared resid	5.26E+16	Schwarz criterion	38.55238
Log likelihood	-550.5912	Hannan-Quinn criter.	38.39047
F-statistic	1.752240	Durbin-Watson stat	2.422851
Prob(F-statistic)	0.171530		

Lampiran 4 UJI ASUMSI KLASIK: MULTIKOLINEARTIAS

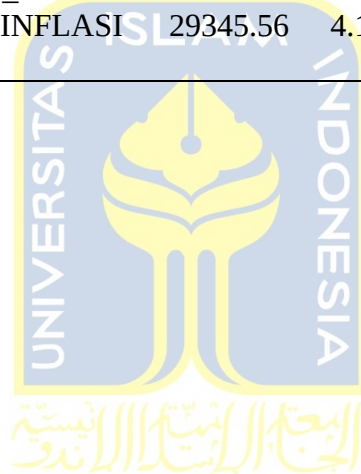
Variance Inflation Factors

Date: 11/07/21 Time: 14:58

Sample: 1 30

Included observations: 29

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	68489075	51.78017	NA
PDB	103554.9	2.902276	1.064413
TRADE_OPENNES	27847.95	59.92321	2.238587
NILAI_KURS	0.086774	5.242383	1.009877
NILAI_INFLASI	29345.56	4.162272	2.178233



Lampiran 5 Uji ORDINARY LEAST SQUARE (OLS)

Dependent Variable: FDI

Method: Least Squares

Date: 11/07/21 Time: 13:59

Sample (adjusted): 1 29

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22476.23	8275.813	2.715893	0.0121
PDB	-161.7279	321.7995	-0.502573	0.6198
TRADE_OPENNES	-456.6035	166.8770	-2.736167	0.0115
NILAI_KURS	1.059882	0.294574	3.598016	0.0014
NILAI_INFLASI	79.59233	171.3055	0.464622	0.6464
R-squared	0.498415	Mean dependent var	7058.268	
Adjusted R-squared	0.414817	S.D. dependent var	8096.216	
S.E. of regression	6193.383	Akaike info criterion	20.45594	
Sum squared resid	9.21E+08	Schwarz criterion	20.69168	
Log likelihood	-291.6111	Hannan-Quinn criter.	20.52977	
F-statistic	5.962070	Durbin-Watson stat	1.252078	
Prob(F-statistic)	0.001770			